

**PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR  
TERHADAP RISIKO AUDIT PADA KANTOR  
AKUNTAN PUBLIK (KAP)  
KOTA MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)  
Program Studi Akuntansi*



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**Oleh:**

**Nama : MUHAMMAD ARIF SIRAIT**  
**NPM : 1905170034**  
**Program Studi : AKUNTANSI**  
**Konsentrasi : PEMERIKSAAN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2023**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

**Panitia Ujian Strata-1** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 24 Agustus 2023, pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

**MEMUTUSKAN**

Nama : MUHAMMAD ARIF SIRAIT  
N P M : 1905170034  
Program Studi : AKUNTANSI  
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN  
Judul Skripsi : PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR  
TERHADAP RISIKO AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN  
PUBLIK (KAP) KOTA MEDAN

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

**TIM PENGUJI**

Penguji I

(Assoc. Prof. Dr. Hj. ZULIA HANUM, S.E., M.Si)

Penguji II

(IKHSAN ABDULLAH, SE., M.Si)

Pembimbing

(RIVA UBAR HARAHAP, SE., AK., M.Si., CA., CPA)

**PANITIA UJIAN**

Ketua

(Assoc. Prof. Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)

Sekretaris

(Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN SKRIPSI**

**Skripsi ini disusun oleh :**

**Nama Lengkap : MUHAMMAD ARIF SIRAIT**

**N.P.M : 1905170034**

**Program Studi : AKUNTANSI**

**Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN**

**Judul Skripsi : PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR  
TERHADAP RISIKO AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN  
PUBLIK (KAP) KOTA MEDAN**

**Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian  
mempertahankan skripsi.**

**Medan, Agustus 2023**

**Pembimbing Skripsi**



**(RIVA UBAR HARAHAHAP, SE., Ak., M.Si., CA., CPA)**

**Diketahui/Disetujui**

**Oleh:**

**Ketua Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU**

**Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU**



**(Assoc. Prof. Dr. Hj. ZULIA HANUM, S.E., M.Si.)**



**(Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.)**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238**

**BERITA ACARA PEMBIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Muhammad Arif Sirait  
NPM : 1905170034  
Dosen Pembimbing : Riva Ubar Harahap, SE., Ak., M.Si., CA., CPA.  
Program Studi : Akuntansi  
Konsentrasi : Akuntansi Pemeriksaan  
Judul Penelitian : Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Risiko Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	- Perbaiki latar belakang, (identifikasi masalah)	15/6/23	Ki
Bab 2	- Perbaiki penulisan kalimat & tanda baca - Tambah teori, perbaiki kerangka konseptual	30/6/23	Ki
Bab 3	- Perbaiki definisi operasional	5/7/23	Ki
Bab 4	- Perbaiki deskripsi tabel data dan pembahasan	15/7/23	Ki
Bab 5	- Perbaiki kesimpulan dan sar.	25/7/23	Ki
Daftar Pustaka			
Persetujuan Sidang Meja Hijau	Ace Sidang meja hijau 14/8/2023		

Medan, Agustus 2023

Diketahui oleh:  
Ketua Program Studi

(Assoc. Prof. Dr. Hj. Zula Hanum, S.E., M.Si.)

Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing

(Riva Ubar Harahap, SE., Ak., M.Si., CA., CPA.)

## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Arif Sirait  
NPM : 1905170034  
Fak/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi  
Judul Penelitian : Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Risiko Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan.

Menyatakan bahwa :

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
  - Menjiplak/Plagiat hasil karya penelitian orang lain.
  - Merekayasa tanda angket, wawancara, observasi atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stemple, kop surat atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal/Makalah/Skripsi dan Penghunjakkan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

Medan, 14 Agustus 2023

Pembuat Pernyataan



**MUHAMMAD ARIF SIRAIT**

**NB :**

- Surat pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi pada saat pengajuan judul.
- Foto copy surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

## **ABSTRAK**

### **Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Risiko Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan**

**Muhammad Arif Sirait**

**Program Studi Akuntansi**

**Email : [muhammadariefacc@gmail.com](mailto:muhammadariefacc@gmail.com)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Risiko Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan secara parsial dan simultan. Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kuantitatif dengan menggunakan metode asosiatif. Adapaun populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik (KAP) Kota Medan, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus solvin dan teknik pengumpulan data menggunakan metode survey yaitu menyebarkan kuisisioner kepada responden penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS Versi 29. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan kompetensi dan independensi auditor berpengaruh terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan.

**Kata Kunci: Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Risiko Audit, Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.**

## **ABSTRACT**

***The Influence of Auditor Competency and Auditor Independence on Audit Risk  
in a Public Accounting Firm (KAP)  
Medan City***

***Muhammad Arif Sirait***

***Accounting Study Program***

***Email: [Muhammadariefacc@gmail.com](mailto:Muhammadariefacc@gmail.com)***

*This study aims to determine the effect of Auditor Competency and Independence on Audit Risk in Detecting Fraud at the Medan City Public Accounting Firm (KAP) partially and simultaneously. This research is a quantitative research using associative method. The population in this study are auditors who work at the Medan City Public Accounting Firm (KAP), the sampling technique is carried out using the solvency formula and the data collection technique uses a survey method, namely distributing questionnaires to research respondents. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis with the help of the SPSS Version 29 program. And the results of this study indicate that partially or simultaneously the competence and independence of auditors influence audit risk in detecting fraud.*

***Keywords: Auditor Competence, Auditor Independence, Audit Risk, Auditor's Ability to Detect Fraud.***

## KATA PENGANTAR



*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah segala puji dan rasa syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang mana dengan segala rahmat dan karunia yang Allah telah diberikan kepada penulis hingga dalam hal ini, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Risiko Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan”**.

Kemudian Shalawat berangkaikan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan umat Islam seklaigus nabi yang telah menitipkan dua pedoman yaitu al-qur'an dan as-sunnah. Semoga dengan mengamalkan pedoman tersebut kita tergolong menjadi ummatnya yang akan mendapatkan syafaat beliau di akhir zaman kelak.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, sekaligus do'a yang tidak henti-hentinya dari berbagai pihak khususnya oleh Alm. Ayah saya Bapak Harun Sirait dan Ibunda saya Ibu Ernawati sekaligus adik saya Muhammad Rifki Sirait dan Riska Muliana, terlepas dari itu saya juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak Dr. H. Januri SE., M.M, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan SE., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung SE., M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Assoc. Prof. Dr. Zulia Hanum, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Riva Ubar Harahap, SE, Ak., M.Si., CA., CPA. Selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana.
7. Ibu Dr. Maya Sari, SE., M.Si ., Ak selaku dosen PA yang telah membantu dan membimbing penulis dalam masalah perkuliahan.
8. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Akuntansi yang telah memberikan penulis ilmu dan pembekalan selama melaksanakan Perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Seluruh Staf/Pegawai Biro Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu penulis dalam hal Administrasi.

10. Seluruh keluarga penulis uwak, kakak, abang, ibuk, dan om yang senantiasa mendukung penulis dalam setiap langkah selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
11. Teman-teman kelas A Akuntansi Pagi, kelas F Akuntansi Malam dan Kelas Konsentrasi Audit, serta teman seperjuangan saya adelia, yulia, natasya,wati, puspa, okta, doni, dinda, roihan dan ozan yang selalu ada mendampingi penulis baik dalam keadaan suka maupun duka.
12. Abangda Riski, abangda dafa dan Husein yang selalu memberi motivasi, saran, dan wawasan terkait pembelajaran studi bahkan penelitian ini.

Dalam hal ini Penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang telah membaca skripsi ini demi perbaikan-perbaikan kedepan untuk penyempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat menambah dan memperluas wawasan, khusus nya bagi penulis dan pembaca lainnya.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua bantuan yang diberikan.

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Medan, Agustus 2023

Penulis

**MUHAMMAD ARIEF SIRAIT**  
**NPM 1905170034**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	13
1.3. Rumusan Masalah.....	13
1.4. Tujuan Penelitian.....	13
1.5. Manfaat Penelitian.....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
2.1. Landasan Teori.....	15
2.1.1. Risiko Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan.....	15
2.1.3. Kompetensi.....	29
2.1.3. Independensi.....	35
2.2. Kerangka Konseptual.....	48
2.2.1. Pengaruh Kompetensi Terhadap Risiko Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan.....	48
2.2.2. Pengaruh Independensi Terhadap Risiko Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan.....	49
2.2.3. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Risiko Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan.....	50
2.3. Hipotesis Penelitian.....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
3.1. Jenis Penelitian.....	53
3.2. Definisi Operasional.....	53
3.3. Tempat dan Waktu Penelitian.....	55
3.3.1. Tempat Penelitian.....	55
3.3.2. Waktu Penelitian.....	55
3.4. Teknik Pengambilan Sampel.....	56
3.4.1. Populasi Penelitian.....	56
3.4.2. Sampel Penelitian.....	57
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	59

3.6. Teknik Analisis Data .....	63
3.6.1. Statistik Deskriptif .....	63
3.6.2. Uji Asumsi Klasik .....	64
3.6.3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	66
3.6.4. Pengujian Hipotesis .....	67
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>71</b>
4.1. Deskripsi Data .....	71
4.1.1. Uji Validitas dan Reabilitas.....	74
4.2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	78
4.2.1. Variabel Kompetensi Auditor (X1).....	79
4.2.2. Variabel Independensi Auditor (X2).....	81
4.2.3. Variabel Risiko Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y).....	83
4.3. Analisis Data .....	85
4.3.1. Statistik Deskriptif.....	85
4.3.2. Uji Asumsi Klasik .....	86
4.3.4. Pengujian Hipotesis .....	91
4.3.4. Pembahasan Hasil Penelitian.....	95
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>103</b>
5.1. Kesimpulan.....	103
5.2. Saran.....	104
5.3. Keterbatasan Penelitian .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>110</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual .....	52
Gambar 4. 1 Uji Normalitas Data Dengan Histogram .....	86
Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas Data Dengan Grafik Normal Plot .....	88
Gambar 4. 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	91

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	45
Tabel 3. 1 Definisi Operasional .....	53
Tabel 3. 2 Rincian Waktu Penelitian.....	55
Tabel 3. 3 Daftar Kantor Akuntan Publik di Kota Medan .....	56
Tabel 3. 4 Sampel Penelitian.....	57
Tabel 4. 1 Pengembalian Kueisioner .....	71
Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	72
Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	72
Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir .....	73
Tabel 4. 5 karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja .....	73
Tabel 4. 6 Rekapitulasi Uji Validitas .....	75
Tabel 4. 7 Rekapitulasi Uji Validitas .....	76
Tabel 4. 8 Rekapitulasi Uji Validitas .....	76
Tabel 4. 9 Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas.....	77
Tabel 4. 10 Deskripsi Variabel Kompetensi Auditor.....	79
Tabel 4. 11 Deskripsi Variabel Independensi Auditor.....	81
Tabel 4. 12 Deskripsi Variabel Risiko Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan ..	83
Tabel 4. 13 Hasil Deskripsi Statistic Variabel .....	85
Tabel 4. 14 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test .....	88
Tabel 4. 15 Rekapitulasi Hasil Uji Multikolinearitas.....	89
Tabel 4. 16 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda .....	92
Tabel 4. 17 Hasil Uji F.....	94
Tabel 4. 18 Hasil Analisis Determinasi.....	94

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan laporan yang disajikan dalam satuan angka kepada pemangku berkepentingan untuk menilai, melihat dan mengetahui posisi atau keadaan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan harus benar-benar real baik dari segi jenis transaksi, nilai, maupun realisasinya terhadap perusahaan. Sebab posisi atau keadaan keuangan perusahaan terhadap realisasinya pada perusahaan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan, keuntungan, dan kemakmuran perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan ketentuan berlaku maka akan menyebabkan kemudahan bagi pihak berkepentingan dalam menilai keadaan perusahaan.

Adapun pihak yang bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan adalah pihak manajemen perusahaan. Meski begitu perlu diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang disusun dan disajikan sangat tidak menutup kemungkinan terjadi salah saji material baik dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Salah saji material dalam laporan keuangan akan berdampak negatif terhadap keputusan yang nantinya akan diambil oleh para pengambil keputusan. Sehingga mengingat adanya kemungkinan salah saji material terhadap laporan keuangan, maka perusahaan melakukan kerja sama dalam kontrak dengan auditor agar dapat melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan yang telah disusun dan disajikan oleh manajemen perusahaan. Sehingga dengan adanya pemeriksaan yang dilakukan auditor maka memungkinkan pemangku keuangan akan lebih yakin dan percaya dalam

pengambilan keputusan sekaligus dapat menemukan ataupun menghindari kecurangan atas salah saji material pada laporan keuangan.

Salah saji material dalam hal ini merupakan sebuah risiko yang dapat terjadi kapan pun dan pada perusahaan manapun sehingga menyikapi adanya perkiraan terjadinya hal tersebut, maka perusahaan bekerjasama dengan pihak eksternal yaitu para auditor untuk melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan untuk mencari atau menemukan adanya salah saji material dalam laporan keuangan tersebut atau tidak. Semakin tinggi tingkat salah saji material yang ditemukan, maka akan semakin tinggi pula risiko audit yang akan dihadapi oleh para auditor. Sehingga untuk mengatasi risiko audit tersebut dibutuhkan kemampuan dalam hal pemahaman, pengalaman, dan tingkat independen seorang auditor dalam mengatasi salah saji material yang ada. Salah saji material dalam hal ini diartikan sebagai sebuah risiko dalam proses audit (*audit risk*).

Risiko audit atau audit risk adalah suatu risiko dimana seorang auditor gagal dalam hal menerjemahkan opininya secara tepat mengenai sebuah laporan keuangan tentang tingkat salah saji material. Risiko audit merupakan risiko yang muncul karena auditornya tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material.

Risiko audit dapat terjadi akibat adanya salah saji material terhadap laporan keuangan sekaligus dapat terjadi karena adanya kecurangan terhadap penyampaian opini oleh auditor. Hal tersebut diakibatkan karena adanya faktor kesalahan (*error*) ataupun kecurangan (*fraud*). Untuk dapat membedakan kedua faktor tersebut didasarkan pada faktor penyebab munculnya kesalahan dan

kecurangan. Kesalahan dalam proses audit didasari pada munculnya masalah yang tidak disengajai. Sedangkan kecurangan merupakan faktor yang dapat menyebabkan permasalahan yang sengaja dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Kemampuan seorang auditor dalam mengendalikan tingkat risiko bergantung pada kompetensi dan independensi yang ditujukan pada efektivitas audit dan tingkat pengujiannya.

Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya risiko kecurangan (*fraud*) adalah yang pertama, Tekanan (*pressure*), tekanan merupakan keluhan yang dirasakan oleh seseorang agar melakukan penipuan, dan biasanya tekanan dapat terjadi karena Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, dan Financial Target. Tekanan juga dapat diartikan sebagai keinginan yang mendesak untuk melakukan kejahatan khususnya kecurangan. . Kedua, Kesempatan (*opportunity*), yaitu suatu kondisi atau keadaan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kejahatannya. Ketiga, Rasionalisasi (*rationalization*), Rasionalisasi merupakan sikap memperbolehkan seseorang untuk melakukan kecurangan dan menganggap kecurangan tersebut tidak salah. Orang-orang yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan mampu merasionalisasikan tindakan kecurangannya secara konsisten dengan kode etik mereka.

Selain itu, adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan adalah penerapan pengendalian intern terhadap sumberdaya manusia (sdm) dalam perusahaan seperti terjadinya Keterbatasan komunikasi antara Manajer Puncak dengan Lini Operasional perusahaan sehingga dapat menyebabkan kecurangan terhadap nilai laporan

keuangan perusahaan. Kecurangan (*fraud*) tentunya akan dapat diatasi oleh beberapa hal diantaranya adalah tingginya tingkat kejujuran dan sistem keterbukaan. Dua aspek tersebut merupakan kunci utama dalam menghindari risiko kecurangan (*fraud*). Tingginya tingkat kejujuran itu lebih kepada sikap dan moral yang dimiliki oleh setiap orang termasuk dalam hal pihak penting pada perusahaan. Sementara keterbukaan itu lebih kepada loyalitas dalam berkomunikasi antara berbagai pihak. Komunikasi yang dimaksud dapat diasumsikan komunikasi yang terjadi antara manajer serta bawahan maupun antar sesama karyawan. Dalam lingkup organisasi/perusahaan, seorang pemimpin dapat memberikan contoh yang baik kepada anggota/karyawannya. Termasuk dalam hal membina dan menerapkan prinsip seperti nilai kejujuran dan keterbukaan dalam berkomunikasi sesama karyawan. Sebab suatu perusahaan akan dapat berkembang dan memiliki citra yang baik apabila orang-orang yang ada didalamnya menerapkan kedua prinsip sederhana tadi. Dengan begitu seiring berjalannya waktu maka nilai kejujuran dan keterbukaan dalam berkomunikasi akan dapat memperkecil skala perkiraan risiko audit.

Maka dari itu untuk memperkecil skala perkiraan risiko yang dapat terjadi, maka diperlukan suatu pengelolaan risiko yang terpadu dan terdefinisi secara baik dan benar. Pengelolaan risiko adalah suatu proses untuk mengidentifikasi, mengakses, dan mengendalikan suatu peristiwa yang terjadi ataupun situasi yang dapat menyebabkan risiko, guna menambah kepastian tercapainya tujuan dalam organisasi. Dalam hal ini untuk menilai tingkat risiko audit dalam laporan keuangan, maka dibutuhkan auditor yang memiliki kompetensi dan independensi

yang baik agar supaya keberhasilannya dalam mendeteksi adanya kecurangan terhadap laporan keuangan juga akan semakin terjamin.

Berbicara tentang risiko audit, tentunya dalam hal mendeteksi adanya kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan dalam bentuk salah saji material, maka perusahaan membutuhkan pihak eksternal yaitu auditor untuk melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Auditor yang dimaksud juga harus benar-benar kompeten dalam hal pengetahuan dan pengalaman sekaligus independen dalam mendeteksi dan memberikan opini terhadap laporan keuangan yang diperiksa. Keberhasilan seorang auditor dalam menilai tingkat risiko audit dapat dilihat dari kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan. Pendeteksian kecurangan tentunya dipengaruhi oleh tingkat kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor.

Kompetensi adalah suatu keharusan yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk menjaga sekaligus mengendalikan kualitas audit dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Kompetensi dapat diperoleh dari berbagai sudut pandang termasuk dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan diri seperti pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman adalah aspek utama dalam pelaksanaan audit. Sebab, pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan dapat membantunya dalam hal menyelesaikan penugasan audit dan mengidentifikasi temuan-temuan yang diperoleh. Pengetahuan yang dimiliki auditor tentang industri bisnis klien, perencanaan audit, penyusunan program audit yang efektif, dan analisis situasi yang berpotensi akan munculnya sebuah kecurangan (*fraud*) akan mendukung auditor dalam mendeteksi tingkat risiko audit melalui pendeteksian kecurangan. Adapun indikator yang terdapat dalam

kompetensi auditor adalah seorang auditor harus memiliki kemampuan dalam hal ilmu pengetahuan mengenai prinsip dan standar auditing, pengetahuan tentang jenis-jenis industri kliennya, pendidikan formal yang telah ditempuh, pelatihan, kursus, dan keahlian khusus yang dimiliki, jumlah klien yang telah diaudit, pengalaman dalam melakukan audit serta jenis perusahaan yang sudah pernah ditangani atau diambil.

Adapun beberapa kasus terkait kurangnya tingkat kompetensi auditor yang pernah terjadi adalah seperti pada Delloite, Price Waterhouse Cooper atau biasa disebut PWC, dan Ernst & Young (EY). Berbagai kasus yang melibatkan beberapa Kantor Akuntan Publik ini berakibat pada pemberian sanksi bagi Kantor Akuntan Publik maupun auditor yang bersangkutan, diantaranya adalah kasus yang melibatkan KAP ternama terkait laporan keuangan yakni ketika Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB) atau Dewan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik Amerika Serikat (AS) menjatuhkan hukuman kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Suherman dan Surja beserta partner Ernst and Young (EY) Indonesia karena terbukti berperan dalam kegagalan audit laporan keuangan PT Indosat Tbk pada tahun 2011. Hukuman yang diberikan PCAOB yaitu berupa denda US\$ 1 juta kepada Ernst and Young Indonesia. Kemudian hukuman denda juga diberikan kepada akuntan public yang merupakan partner EY Indonesia yaitu Roy Iman Wirahardja sebesar US\$ 20.000 ditambah larangan berpraktek selama lima tahun, kemudian denda sebesar US\$ 10.000 diberikan kepada mantan Direktur EY AsiaPasific, Randall Leali dengan larangan berpraktek selama satu tahun. Hukuman ini dijatuhkan karena KAP Purwanto, Suherman dan Surja karena telah gagal menyajikan bukti yang mendukung

perhitungan atas sewa 4.000 menara seluler yang terdapat dalam laporan keuangan Indosat. Mereka malah memberikan label Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan tersebut, padahal perhitungan dan analisisnya belum selesai. PCAOB merupakan lembaga yang mengawasi praktik audit terhadap perusahaan publik guna melindungi investor. Selain itu, lembaga ini juga mengawasi laporan audit perusahaan broker dan manajer investasi di bursa. Tujuan lembaga ini tentunya selain melindungi investor juga mempromosikan laporan audit yang informatif, akurat dan independen.

***Sumber: (<https://nasional.kontan.co.id/news/mitra-ernst-young-indonesia-didenda-us-1-juta>)***

Berdasarkan uraian kasus diatas maka dapat disimpulkan bahwa opini yang dikeluarkan oleh auditor terkait sangat tidak mencerminkan sikap kompetensi dalam diri. Mengingat terjadinya kegagalan mereka dalam menyajikan bukti yang mendukung terkait kecurangan pada PT Indosat Tbk. Bahkan mereka malah memberikan label Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan tersebut, padahal perhitungan dan analisisnya belum selesai.

Selain pada kasus diatas, dikota medan sendiri juga terdapat beberapa kasus terkait kemampuan auditor dalam pelaksanaan audit, diantaranya adalah kasus pembekuan izin KAP Drs. Biasa Sitepu yang berlokasi dikota Medan. Berdasarkan surat keputusan menteri keuangan No. 238/KM.1/2018 pada tanggal 8 April 2018 diberikan sanksi pembekuan izin untuk jangka waktu 6 bulan. Berdasarkan hasil pemeriksaan dari PPPK, disimpulkan bahwa Akuntan Publik Drs. Biasa Sitepu belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit (SA) Standar

Professional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan PT. Jui Shin Indonesia tahun buku 2016. Dimana auditor terkait belum melakukan pengujian saldo awal dan tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat dalam meyakini kewajaran saldo piutang usaha, utang usaha, asset tetap, persediaan dan harga pokok penjualan.

**Sumber :** <https://id.scribd.com/document/394503333/KAP-Biasa-Sitepu>

Berdasarkan uraian pada kasus diatas dapat disimpulkan bahwa KAP Drs. Biasa Sitepu belum sepenuhnya memiliki kompetensi yang cukup dalam pelaksanaan audit. pernyataan tersebut terbukti karena KAP terkait belum melakukan pengujian saldo awal dan tidak memperoleh bukti audit yang cukup dalam meyakini kewajaran saldo akun terkait padahal pengujian dan kemampuan auditor dalam mengumpulkan bukti audit tersebut sangat penting untuk membuktikan apakah klien yang diperiksa telah membuat laporan keuangannya sesuai dengan prosedur dan realisasinya terhadap perusahaan. Berdasarkan kasus tersebut, maka hal ini akan menimbulkan manipulasi dan penipuan terhadap opini yang akan diberikan oleh Kantor Akuntan Publik.

Selain kompetensi, independensi juga menjadi aspek penting bagi seorang auditor dalam melaksanakan audit sekaligus dibutuhkan dalam hal menghadapi risiko audit khususnya mendeteksi kecurangan yang disebabkan oleh salah saji material pada laporan keuangan. Independensi yang dimiliki oleh auditor akan mempengaruhi pendirian dan sikap independennya dalam menyatakan opini maupun mendeteksi risiko kecurangan. Dilihat dari beberapa aspek independensi seperti kejujuran pada auditor dalam menganalisis berbagai temuan dalam auditnya. Seorang auditor harus mampu mengungkapkan mengenai temuan atau

informasi apa saja yang telah didapat dari laporan keuangan yang telah disusun oleh perusahaan baik itu dalam bentuk adanya temuan permasalahan atau adanya format, bukti, atau penilaian yang tidak sesuai dengan ketentuan nya

Independensi merupakan salah satu sikap yang memiliki prinsip untuk tidak memihak ataupun terikat dengan entitas atau kepentingan tertentu dalam melakukan suatu hal khususnya proses audit. Sebab, hal tersebut harus sesuai dengan aturan atau kaidah yang berlaku agar tidak ada campur tangan dan intervensi pihak lain dalam mengambil keputusan. Sikap independensi merupakan sikap yang harus dimiliki dan dimunculkan oleh auditor agar dapat menjaga sikap yang tidak memihak dalam melakukan pemeriksaan. Meskipun dalam kegiatan tersebut auditor dibayar oleh klien, namun auditor harus tetap memiliki kebebasan dalam pelaksanaan audit serta benar-benar tidak memihak menurut persepsi pengguna laporan keuangan atau dengan kata lain tidak memanipulasi laporan hasil audit. Adapun indikator yang terdapat dalam independensi adalah lamanya hubungan audit dengan klien, tekanan yang diterima dari klien, telaah dari rekan sesama auditor, jasa non audit.

Adapun fenomena yang terjadi di Indonesia terkait tingkat independensi auditor adalah kasus yang dialami oleh PT Garuda Indonesia Persero Tbk pada tahun 2018. Dimana dalam hal ini auditor berpendapat bahwa laporan keuangan PT Garuda Indonesia dinyatakan bebas dari salah saji material atau lebih tepatnya wajar tanpa pengecualian. Namun, opini tersebut berbanding terbalik dengan ketentuan yang berlaku. Yaitu didapati bahwa penyusunan laporan keuangan PT Garuda Indonesia belum sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Akuntan publik terkait belum secara tepat menilai substansi atas

transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi, pengakuan pendapatan piutang, dan pendapatan lain-lain. Akuntan publik terkait juga belum sepenuhnya menemukan bukti-bukti yang cukup dalam menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi, serta akuntan publik belum bisa mempertimbangkan fakta-fakta yang terjadi setelah tanggal laporan keuangan. Laporan tersebut di audit oleh akuntan publik Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Susanto, Fahmi, Bambang dan Rekan. Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Keuangan memberikan sanksi kepada Akuntan Publik Kanser Sirumpea berupa pembekuan izin selama 12 bulan. *sumber : (medanbisnisdaily.com).*

Dari uraian kasus PT Garuda diatas, maka dapat disimpulkan bahwa auditor terkait tidak memiliki sikap independensi dengan memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) pada Laporan Keuangan PT Garuda. Dan hal itu dikatakan curang karena opini yang dikeluarkan tidak sesuai dengan fakta yang ada, dalam hal ketidak sesuaian penyusunan laporan keuangan PT Garuda Indonesia dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) hal seperti inilah yang dapat menyebabkan kurangnya bahkan hilangnya sikap independen seorang auditor dan rendahnya kualitas hasil audit atas laporan keuangan.

Selain itu terkait independensi seorang auditor, di kota medan sendiri didapati salah satu kasus pelanggaran kode etik profesi pada situasi konflik audit yang terjadi di kota Medan yaitu kasus Pengadilan Tipikor pada Pengadilan Negeri (PN) Medan yaitu kasus Kepala Kantor Akuntan Publik (KAP) Hasnil M Yasin & Rekan. Hasnil didakwa menyelewengkan pajak penghasilan pada tahun 2001 dan 2002 di Kabupaten Langkat Bersama Sekda Langkat Surya Djahisa.

Dalam dakwaan Jaksa Penuntut Umum (JPU), Hasnil didakwa melakukan tindakan pidana korupsi mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp 1 miliar lebih. Jaksa Choirun Parapat, menyatakan bahwa Surya Djahisa, saat menjabat Kabag Keuangan Pemkab Langkat menunjuk KAP Hasnil M Yamin & Rekan, guna menyusun perubahan tarif pajak penghasilan PPH Pasal 21 untuk tahun fiscal 2001 dan 2002, untuk disesuaikan dengan tarif baru. Pemkab Langkat memperoleh dana kompensasi atau resitusi sebesar Rp 5,9 miliar. Sesuai surat perjanjian, KAP Hasnil M Yamin & Rekan memperoleh honorium sebesar 20 persen dari Rp 5,9 miliar yaitu Rp 1,19 miliar. Terdakwa mendapat bagian sekitar Rp. 400 juta dan Surya Djahisa mendapat bagian sekitar Rp 793 juta. Akibat perbuatan terdakwa, negara mengalami kerugian Rp 1,193 miliar. nilai kerugian ini sesuai dengan hasil perhitungan yang dilakukan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sumut. Seperti halnya Surya Djahisa, pada persidangan sebelumnya, JPU mendakwa Hasnil telah menyalahgunakan wewenang untuk memperkaya diri sendiri dan orang lain. Hal inilah yang membuat perilaku etis auditor pada situasi konflik audit diragukan banyak pihak karena tidak mematuhi etika profesi dan standar auditing sebagai akuntan publik.

**Sumber: ([www.tribunmedan.com](http://www.tribunmedan.com))**

Berdasarkan kasus tersebut , profesi akuntan dihadapkan pada krisis kepercayaan. Krisis kepercayaan ini seharusnya menjadi pelajaran bagi anggota profesi akuntan untuk lebih bebenah diri, memperkuat kedisiplinan, mengatur dirinya untuk tetap menanamkan sikap independen dalam diri serta menjalin hubungan khusus yang membedakan jasa profesi yang mempunyai tingkat keahlian intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan klien.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kompetensi dan independensi auditor terhadap tingkat risiko audit pada saat melakukan pendeteksian kecurangan itu sangat berpengaruh. Sebab pengetahuan, pengalaman dan sikap independen dari seorang auditor akan mempengaruhi kinerjanya dalam pelaksanaan audit baik dari segi pemahamannya tentang jenis perusahaan maupun kemampuannya mengaudit berdasarkan ukuran perusahaan. Begitupula independensi yang dimilikinya, kejujuran, keberanian dan tidak berpihak dengan entitas mana pun dalam pelaksanaan audit sangat berpengaruh terhadap hasil audit yang diberikan. Sebab apabila seorang auditor tidak kompeten dan independen dalam pelaksanaan audit termasuk juga dalam hal menyembunyikan temuan-temuan yang tidak sesuai ataupun tidak melakukan pemeriksaan dengan ketentuan berlaku maka akan menyebabkan kualitas atau hasil audit yang dikeluarkan tidak akan benar atau gagal dan berakhir dengan kecurangan, dengan begitu kecurangan yang terjadi akan berdampak pula kepada kondisi perusahaan dan reputasi auditor itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terkait pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap risiko audit dalam mendeteksi adanya kecurangan, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Risiko Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah yang dapat diuraikan berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat kegagalan auditor dalam menyajikan bukti audit.
2. Terdapat beberapa indikasi yang membuktikan bahwa auditor belum independen dalam pelaksanaan penugasan.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan-permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat dibuat adalah sebagai berikut :

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecuranga Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan?
2. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan?
3. Apakah Kompetensi Dan Independensi auditor berpengaruh secara simultan terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulis dalam melakukan penelitian ini atas permasalahan-permasalahan yang ada yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah kompetensi berpengaruh terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan.

2. Untuk mengetahui apakah independensi auditor berpengaruh terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan.
3. Untuk mengetahui apakah kompetensi dan independensi auditor berpengaruh secara simultan terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Berikut manfaat yang diharapkan penulis dalam melakukan penelitian ini kepada berbagai pihak adalah sebagai berikut:

#### **1. Bagi Penulis**

Manfaat yang didapat oleh penulis adalah ilmu dan praktik audit pada lingkungan KAP kota medan dengan mengetahui dan membandingkan materi serta praktik risiko audit.

#### **2. Bagi Kantor Akuntan Publik**

Manfaat yang didapat berupa ilmu sebagai bahan masukan serta saran yang bermanfaat untuk kedepannya dalam menjalankan aktivitas audit. Selain itu dapat membantu kantor akuntan publik dalam menjalankan profesinya.

#### **3. Bagi Pihak Yang Membutuhkan**

Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang membutuhkan sebagai bahan referensi, pengetahuan dan wawasan mengenai audit yang dapat diperluas kembali di masa mendatang.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Risiko Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan**

###### **2.1.1.1. Pengertian Risiko Audit (Audit Risk)**

Risiko audit atau audit risk adalah sebuah risiko dimana seorang auditor gagal dalam hal menerjemahkan pendapat nya secara tepat mengenai sebuah laporan keuangan yang berdampak kepada salah saji material. Risiko audit merupakan risiko yang timbul karena auditornya tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material (Sensi, 2014).

Risiko dalam auditing berarti bahwa auditor menerima suatu tingkat ketidak pastian tertentu dalam pelaksanaan audit. Auditor menyadari misalnya bahwa ada ketidakpastian mengenai kompetensi bahan bukti, efektivitas struktur pengendalian intern klien dan ketidakpastian apakah laporan keuangan memang telah disajikan secara wajar setelah audit selesai (Suraida, 2005). Selain itu menurut (Aringsih & Mertha, 2017) Risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapat sebagaimana mestinya atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Risiko harus dipertimbangkan oleh auditor untuk mengevaluasi laporan keuangan secara keseluruhan yang disajikan dengan wajar atau tidak.

Risiko pada audit dapat membuat seorang auditor untuk memberikan pertimbangan yang lebih besar kepada bagian-bagian penting dalam membuat sebuah keputusan atas laporan keuangan. Adapun keseluruhan konsep mengenai

risiko itu bertentangan dengan konsep keyakinan yang mumpuni dan tidak memiliki keyakinan yang absolut dengan artian bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji material. Semakin tinggi tingkat kepastian yang diinginkan oleh auditor, maka semakin rendah risiko audit yang akan diterima oleh auditor. Pertimbangan keputusan yang profesional selalu bersamaan dengan keyakinan yang mumpuni serta keseluruhan tingkat risiko audit yang dibuat sebagai suatu kebijakan kantor akuntan publik.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa risiko audit merupakan suatu tingkat bagi seorang auditor dalam menerima segala unsur-unsur ketidakpastian tertentu yang dapat terjadi dalam pelaksanaan audit yang dilakukannya.

#### **2.1.1.2. Jenis-Jenis Risiko Audit**

Terdapat beberapa jenis risiko dalam pelaksanaan audit, berdasarkan (Arifiyanto, 2009), menyatakan bahwa jenis risiko audit sebagai berikut :

1. Risiko Inheren (Inherent Risk)
2. Risiko pengendalian (Control Risk)
3. Risiko deteksi (Detection Risk)

Berdasarkan jenis-jenis risiko audit diatas, maka dalam hal ini dapat dijelaskan dengan penjelasan sebagai berikut:

##### **1. Risiko Inheren (Inherent Risk)**

Adalah risiko yang berasal dari adanya kemungkinan kesalahan material yang dikandung oleh laporan keuangan yang di audit. Terdapat beberapa faktor penting yang harus ditelaah dalam menetapkan risiko inheren atau inherent risk, diantaranya :

- a. Sifat bidang usaha klien
- b. Integritas manajemen
- c. Motivasi klien
- d. Hasil audit sebelumnya
- e. Penugasan pertama atau penugasan ulang
- f. Hubungan istimewa
- g. Transaksi non rutin
- h. Pertimbangan yang diperlukan untuk mencatat saldo perkiraan dan transaksi secara benar
- i. Kerentanan terhadap kecurangan (fraud)
- j. Unsur-unsur populasi

Risiko inheren atau inherent risk dapat terjadi karena dipengaruhi oleh saldo akun, golongan, dan kompleksitas transaksi, serta faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Risiko ini juga dapat muncul karena adanya karakteristik dan lingkungan usaha perusahaan. Diantara faktor-faktor yang dapat menimbulkan terjadinya risiko inheren ini ada dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dibagi menjadi dua bagian, yaitu kondisi makro ekonomi dan kondisi sektor/industri, dimana pada kondisi makro ekonomi terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi yaitu resesi, krisis moneter, politik, keamanan, tingkat suku bunga, kebijakan uang ketat dan fluktuasi kurs mata uang asing yang material. Pada sektor/industri juga terdapat beberapa faktor yaitu perubahan teknologi, selera masyarakat, produk substitusi, penurunan harga jual, regulasi industri, struktur persaingan yang mematikan, trend industri dan jasa-jasa keuangan.

Sementara itu, faktor internal dalam risiko inheren atau inherent risk adalah dipengaruhi oleh kondisi perusahaan, seperti kualitas dan reputasi manajemen, kecenderungan terjadinya kecurangan atau pencurian, overleveraged idle capacity yang material, gagal membayar bunga atau hutang, kerusakan fisik persediaan yang material, kekurangan arus kas bersih, operasional kerugian yang akut, besarnya ukuran klien, audit tahun pertama atau terdahulu, transaksi hubungan istimewa yang material, dan transaksi non rutin.

## 2. Risiko Pengendalian (Control Risk)

Adalah risiko yang berasal dari adanya kemungkinan kesalahan yang berasal dari ketidakmampuan sistem pengawasan intern untuk menemukan, menghindari kesalahan secara rinci. Risiko pengendalian mengandung dua unsur, diantaranya :

- a. Penetapan apakah struktur pengendalian intern klien cukup efektif untuk mendeteksi atau mencegah kekeliruan
- b. Keinginan auditor untuk membuat penetapan tersebut dibawah nilai maksimum dalam rencana audit.

Seperti risiko inheren, risiko pengendalian dengan risiko penemuan adalah berbanding terbalik, sementara dengan bahan bukti berbanding lurus. Adapun kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dari penyebab terjadinya risiko pengendalian adalah didapati adanya pengabaian teknik dalam sistem pengendalian, kolusi/kecurangan salah saji material yang dilakukan oleh pihak manajemen.

## 3. Risiko Deteksi (Detection Risk)

Adalah resiko yang berasal dari adanya kemungkinan bagi seorang akuntan tidak dapat menemukan kesalahan atau salah saji material pada saat melakukan audit. Risiko deteksi dapat terjadi apabila seorang auditor memutuskan untuk tidak melakukan pemeriksaan menyeluruh atas saldo, transaksi, atau ketidakpastian lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa risiko audit dapat terjadi akibat adanya salah saji material terhadap laporan keuangan. Hal tersebut diakibatkan karena adanya faktor kesalahan (*error*) ataupun kecurangan (*fraud*). Untuk dapat membedakan kedua faktor tersebut didasarkan pada faktor penyebab munculnya kesalahan dan kecurangan. Kesalahan dalam proses audit didasari pada munculnya masalah yang tidak disengajai. Sedangkan kecurangan merupakan faktor yang dapat menyebabkan permasalahan yang sengaja dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Kemampuan seorang auditor dalam mengendalikan tingkat risiko bergantung pada kompetensi dan independensi yang ditujukan pada efektivitas audit dan tingkat pengujiannya.

Untuk memperkecil skala perkiraan risiko yang dapat terjadi, maka diperlukan suatu pengelolaan risiko yang terpadu dan terdefinisi secara baik dan benar. Pengelolaan risiko adalah suatu proses untuk mengidentifikasi, mengakses, dan mengendalikan suatu peristiwa yang terjadi ataupun situasi yang dapat menyebabkan risiko, guna menambah kepastian tercapainya tujuan dalam organisasi.

### 2.1.1.3. Pengertian Pendeteksian Kecurangan (Fraud)

Pendeteksian kecurangan dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan berdasarkan temuan-temuan yang mencurigakan atau tidak sesuai. Mendeteksi sebuah kecurangan merupakan sebuah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan (*fraud*), sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku pada saat pelaku menyadari bahwa praktik kecurangan yang dilakukannya telah diketahui maka sudah erlambat untuk berkelit (Fransisco et al, 2019). Untuk mendeteksi adanya kecurangan, maka seorang auditor harus memiliki keahlian khusus, terutama di bidang audit. Itu sangat diharuskan untuk dikuasai oleh auditor agar dapat dengan mudah mendeteksi apabila terjadi kecurangan (Darmawati & Puspitasari, 2018).

Adanya pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh seorang auditor maka akan menyebabkan pelaku kecurangan semakin takut untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu dalam hal pemeriksaan laporan keuangan seorang auditor sangat dituntut untuk mampu dalam mendeteksi adanya kecurangan – kecurangan yang terjadi berdasarkan temuan-temuan yang tidak sesuai atau tidak wajar dengan begitu kecurangan terhadap laporan keuangan juga akan menurun dan kebenaran serta kualitas laporan keuangan baik sebelum maupun sesudah diaudit akan lebih berkualitas.

Menurut SAS No. 99 Tahun 2002 mengenai Consideration Of Fraud In A Financial Statement menyatakan empat prosedur pokok dalam mendeteksi adanya kecurangan, yaitu sebagai berikut :

1. Increasing Professional Skepticism
2. Discussing fraud risk with management and other in an organization
3. Performing unpredictable audit test
4. Responding to management override of controls

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Increasing Professional Skepticism

Dalam SAS No. 99 Menjelaskan bahwa mengharuskan para auditor untuk mengedepankan skeptisme profesional dan tidak begitu saja mengasumsikan kejujuran manajemen klien. Sebelum kesimpulan mengenai integritas manajemen dirumuskan, anggota audit bertukar pikiran dan mendiskusikan celah-celah dalam laporan keuangan yang memungkinkan terjadinya kecurangan (*fraud*). Hal inilah pentingnya profesi auditor mempunyai sikap skeptisme profesional (Lubis & Simatupang, 2021).

2. Discussing fraud risk with management and other in an organization

Diskusi dilakukan dengan manajemen serta pihak didalam maupun diluar perusahaan klien untuk mengidentifikasi risiko-risiko fraud dan apakah mereka mengetahui keberadaan fraud dalam organisasi.

3. Performing Unpredictable Audit Test

Mengharuskan tim audit untuk merancang pengujian terhadap area, lokasi, dan perkiraan-perkiraan maupun pencatatan akuntansi yang biasanya tidak diperiksa dengan desain tes audit yang tidak dapat diduga atau diprediksi klien.

#### 4. Responding to Management Override of Controls

Karena fraud terhadap laporan keuangan biasanya dilakukan pihak manajemen dengan mengesampingkan internal control perusahaan, maka dalam SAS No. 99 terdapat prosedur untuk menguji keberadaan management override of control dalam setiap audit.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) merupakan suatu cara untuk mengatasi permasalahan kecurangan bagi mereka pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Dengan adanya kemampuan khusus yang dimiliki auditor dalam mendeteksi kecurangan, maka akan memperkecil ruang gerak bagi mereka untuk melakukan kecurangan tersebut..

##### **2.1.1.4. Jenis–Jenis Kecurangan (Fraud)**

Terdapat tiga jenis kecurangan (fraud) yang dapat terjadi menurut (Amrizal, 2004) yaitu sebagai berikut :

1. Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud)
2. Penyalahgunaan Aset (Asset Misappropriation)
3. Korupsi (corruption)

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud)

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat financial atau kecurangan non financial.

2. Penyalahgunaan Aset (Asset Misappropriation)

Penyalahgunaan ini dapat dikategorikan kedalam “kecurangan kas” dan kecurangan atas persediaan aset lainnya. Sekaligus kecurangan atas segala pengeluaran biaya.

### 3 Korupsi (Corruption)

Pendefinisian korupsi dalam hal ini adalah korupsi menurut ACFE, bukan definisi korupsi berdasarkan undang-undang pemberantasan TPK di Indonesia. Menurut ACFE, korupsi itu terbagi kedalam pertentangan Kepentingan (Conflict Of Interest), Suap (Bribery), Pemberian Illegal (Illegal Gratuity), Dan Pemerasan (Economic Extortion).

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecurangan itu adalah kejahatan yang dilakukan atas unsur kesengajaan. Kecurangan dapat merugikan orang lain dan menguntungkan pelaku kecurangan. Berdasarkan definisi dan jenis kecurangan maka kaidah nya yaitu sama sama merugikan pihak lain.

#### **2.1.1.5. Faktor-Faktor Penyebab Kecurangan (Fraud)**

Adapun penyebab terjadinya sebuah kecurangan disebabkan karena adanya kelemahan dalam sudut internal kontrol yang dapat membuat seseorang mudah melakukan kecurangan. Selain itu adanya tekanan dari faktor ekonomi yang memaksakan seseorang untuk melakukan kecurangan. Menurut (Ratmono & Purwanto, 2017) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, diantaranya adalah :

1. Tekanan atau Pressure
2. Kesempatan atau Opportunity
3. Rasional

Berdasarkan tiga faktor diatas, dapat diartikan bahwa kecurangan dapat disebabkan karena adanya tekanan dalam hal ekonomi, adanya kesempatan atau peluang untuk melakukan kecurangan, dan rasional yang menyebabkan seorang auditor dapat melakukan kecurangan. Untuk itu berikut penjelasan mengenai tiga hal yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kecurangan menurut (Ratmono & Purwanto, 2017), sebagai berikut :

1. Tekanan atau Pressure

Terjadinya dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan yang dipicu oleh tekanan. Tekanan ini dapat terjadi pada saat seseorang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan pribadinya misalnya tekanan untuk biaya pengobatan, tekanan dari keluarga yang menuntut keberhasilan secara ekonomi, serta pola hidup mewah.

2. Kesempatan atau Opportunity

Kecurangan juga dapat terjadi karena adanya kesempatan. Kesempatan dalam hal ini berupa peluang bagi seseorang melakukan kecurangan biasanya didorong karena lemahnya internal control dalam organisasinya atau pun dapat terjadi sebab penyalahgunaan wewenang dalam perusahaan.

3. Rasional

Faktor ini dapat terjadi pada saat seseorang melakukan rasionalisasi atau lebih dikenal sebagai pembenaran diri atas terjadinya kecurangan. Umum nya hal ini terjadi karena seorang yang melakukan kecurangan mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya sehingga dengan begitu dia mencari pembenaran atas tindakannya tersebut.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya kecurangan itu adalah adanya tekanan dalam diri auditor untuk melakukan kecurangan yang itu bisa saja didasarkan pada tekanan ekonomi,adanya peluang untuk melakukan kecurangan dan bersifat rasional atau merasa dirinya benar dalam melakukan kecurangan tersebut.

#### **2.1.1.6. Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Pendeteksian Kecurangan**

Dalam melakukan penugasan audit, seorang auditor sangat dituntut untuk mampu mendeteksi setiap indikasi kecurangan terhadap laporan keuangan. Dalam hal ini didapati bahwa tidak semua auditor mampu melakukan hal tersebut. Dengan kata lain seorang auditor bias saja gagal dalam mendeteksi kecurangan.

Maka dari itu dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan seorang auditor gagal dalam mendeteksi adanya kecurangan, menurut (Koroy, 2008) faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik terjadinya kecurangan
2. Standar pengauditan terkait pendeteksian kecurangan
3. Lingkungan pekerjaan audit yang menggunakan kualitas audit
4. Metode dan prosedur audit dalam pendeteksian audit yang tidak efektif

Berdasarkan faktor-faktor diatas, terdapat hal-hal yang dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Dari faktor-faktor diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Karakteristik Terjadinya Kecurangan

Terjadinya sebuah kecurangan sebenarnya berbeda dengan kekeliruan.

Dalam hal ini, kecurangan itu lebih sulit untuk dideteksi karena biasanya

kecurangan melibatkan penyembunyian (concealment). Penyembunyian yang dilakukan terkait dengan catatan akuntansi dan dokumen yang berhubungan. Dan hal ini juga berhubungan dengan tanggapan pelaku kecurangan atas permintaan auditor dalam melaksanakan audit. Jika auditor meminta bukti transaksi yang mengandung kecurangan, dia akan menipu dan memanipulasi informasi yang dibutuhkan. Kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan sangat memiliki hubungan dengan keahlian yang dimiliki oleh auditor terkait penanganan kasus kecurangan. Tidak semua auditor pernah mengalami dan menangani kasus kecurangan sehingga dalam hal ini populasi auditor yang handal dalam mendeteksi kecurangan itu masih sangat rendah.

## 2. Standar Pengauditan Terkait Pendeteksian Kecurangan

Kurang memadai ya standar dalam pengauditan menjadi masalah dalam pendeteksian kecurangan. Hal itu terjadi karena didapati kurangnya tanggung jawab pendeteksian kecurangan dalam praktek belum sepenuhnya dilaksanakan dengan efektif. Kesenjangan harapan meningkatkan tanggung jawab auditor yang berkaitan dengan kecurangan auditor harus merancang auditnya untuk memberikan keyakinan lebih dalam mendeteksi adanya kecurangan dan kekeliruan yang material terhadap laporan keuangan.

## 3. Lingkungan Pekerjaan Audit yang Menggunakan Kualitas Audit

Lingkungan pekerjaan audit sangat mempengaruhi kualitas seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sebab tekanan-tekanan yang ada dalam lingkungan kantor akuntan publik akan memberikan dampak buruk terhadap kualitas audit. Tekanan-tekanan tersebut harus dapat dikontrol atau

dikelola dengan baik agar supaya tidak memberikan dampak buruk terhadap kualitas audit.

#### 4. Metode dan Prosedur Audit Dalam Pendeteksian Kecurangan Yang Tidak Efektif

Dalam hal ini metode maupun prosedur bukan menjadi ukuran sepenuhnya untuk memberikan keyakinan dalam mendeteksi kecurangan. Sebab dalam hal ini sangat dibutuhkan pengembangan dan teknik melakukan audit yang baru agar supaya auditor menaruh perhatian lebih atas efektivitasnya dan ini sangat memungkinkan untuk membantu auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan semasa melakukan audit.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecurangan itu merupakan tindakan yang dilakukan atas unsur kesengajaan sehingga dapat menyebabkan kerugian bagi pihak lain dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Dalam mendeteksi kecurangan seorang auditor harus memiliki indikasi-indikasi tersendiri dan berkaitan dengan kecurangan supaya dapat memudahkan mereka dalam mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan yang sedang diaudit.

##### **2.1.1.7. Indikator Risiko Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Dalam mendeteksi adanya risiko audit berupa kecurangan (*fraud*), seorang auditor harus memiliki indikator tertentu yang dapat membantu sekaligus memudahkan auditor dalam pelaksanaan pendeteksian kecurangan, menurut (Qondiyas, 2020) menyatakan bahwa indikator yang dapat diterapkan dalam hal ini adalah sebagai berikut :

1. Kecurangan dalam suatu organisasi badan usaha

2. Kecurangan sistem otoritas dan prosedur pencatatan
3. Kemungkinan terjadinya praktik yang tidak sehat

Berdasarkan uraian indikator diatas, maka dapat dijelaskan point of point diantaranya, yaitu sebagai berikut :

1. Kecurangan Dalam Suatu Organisasi atau Badan.

Kecurangan yang terjadi dalam suatu organisasi atau badan itu dapat disebabkan oleh kurangnya rasa tanggung jawab unit organisasi/badan usaha dalam kegiatan inti perusahaan. Kurang nya keamanan kekayaan yang dimiliki perusahaan, dan rendahnya efisiensi usaha serta ketidakpatuhan karyawan pada kebijakan yang telah diatur dan ditetapkan.

2. Kecurangan Sistem Otoritas dan Prosedur Pencatatan

Kurangnya efektivitas sistem yang digunakan dalam mengatur pembagian wewenang untuk mengatur otorisasi supaya terlaksananya transaksi dalam organisasi yang dapat menyebabkan terjadinya kekeliruan terhadap hasil pencatatan dan pembukuan organisasi/perusahaan.

3. Kemungkinan terjadinya Praktik yang tidak sehat

Kemungkinan terjadinya praktik tidak sehat ini dapat dilihat dari adanya transaksi yang telah dicampur tangani oleh pihak lain sehingga menyebabkan terjadinya internal check dalam pelaksanaan tugas audit, Pemeriksaan yang dilakukan perusahaan secara tiba-tiba namun rutin dapat menyebabkan kecurangan sekaligus menyembunyikan kesalahan yang telah dilakukan serta adanya penggunaan kas yang tidak dituliskan secara jelas dan terstruktur dan hal itu dapat menyebabkan kecurangan.

### **2.1.3. Kompetensi**

#### **2.1.3.1. Pengertian Kompetensi**

Kompetensi diartikan sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu. Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman yang memadai yang dimiliki oleh seorang auditor (kamus besar bahasa Indonesia). Selain itu, menurut (Harahap & Pulungan, 2014), Kompetensi merupakan sebuah kualifikasi yang dibutuhkan oleh seorang auditor dalam melaksanakan proses audit secara benar. Standar audit APIP menyebutkan bahwa proses audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai seorang auditor. Sehingga dikatakan seorang auditor belum memenuhi persyaratan jika auditor tersebut tidak memiliki pendidikan serta pengalaman yang memadai dalam bidang audit

Kompetensi juga merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin. Definisi kompetensi dalam bidang auditing pun sering juga diukur dengan pengalaman. Kompetensi harus dimiliki oleh setiap karyawan maupun pegawai yang bekerja baik di instansi yang memiliki pengalaman serta keterampilan yang baik. Sehingga dapat menghasilkan kualitas yang baik dalam mencapai suatu tujuan. Selain itu, definisi menurut (Pintasari, 2015) menjelaskan bahwa dalam literatur psikologi, adapun penjelasan kompetensi adalah sebagai berikut :

“Pengetahuan spesifik dan lama pengalaman bekerja sebagai faktor penting untuk meningkatkan kompetensi. Asthon juga menjelaskan bahwa ukuran kompetensi tidak cukup hanya pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-

pertimbangan lain dalam pembuatan keputusan yang baik. Karna pada dasarnya manusia memiliki sejumlah unsur lain selain pengalaman”.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan pengalaman, serta keterampilan yang dimiliki oleh seorang pekerja yang ahli dibidangnya yang dapat menghasilkan suatu kinerja yang baik dan dapat meningkatkan kualitas diri dengan tujuan untuk menghasilkan dan meningkatkan kualitas perusahaan, instansi atau organisasi.

### **2.1.3.2. Kompetensi Auditor**

Kompetensi auditor artinya adalah seorang auditor harus mempunyai kemampuan, ahli, dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambil (Susilawati & Habra, 2015). Kompetensi seorang auditor adalah suatu keharusan bagi seorang auditor untuk memiliki pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan (Srikandi, 2013). Menurut (Sari & Lestari, 2018), kompetensi yang diperlukan dalam proses audit tidak hanya berupa penugasan terhadap standar akuntansi dan auditing, namun juga penugasan terhadap objek audit nya.

Menurut (Jusup 2001:52), menyatakan bahwa dalam melaksanakan audit sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Untuk memenuhi syarat

sebagai professional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus cukup untuk mencakup spek teknis maupun pendidikan umum.

Proses pemerolehan keahlian dibagi menjadi lima tahap yang diungkapkan (Indah & Pamudji, 2010), diantaranya sebagai berikut :

1. Novice
2. Advanced beginner
3. Competence
4. Proficiency
5. Expertise

Berdasarkan dari tahapan-tahapan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang auditor harus memiliki tingkatan-tingkatan dalam melakukan pemeriksaan. Karena itu seorang auditor harus memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterampilan dalam meningkatkan kualitas dan profesional dirinya sebagai seorang auditor. dari tahapan-tahapan diatas terdapat penjelasan-penjelasan (Indah & Pamudji, 2010) sebagai berikut:

1. Tahap pertama disebut novice. Yaitu tahapan pengenalan terhadap kenyataan dan membuat pendapat hanya berdasarkan aturan-aturan yang tersedia. Keahlian pada tahap pertama ini biasanya dimiliki oleh staff audit pemula yang baru lulus dari perguruan tinggi atau sering disebut auditor junior.
2. Tahap kedua disebut advanced beginner. Pada tahap ini auditor sangat bergantung pada aturan dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk merasionalkan segala tindakan audit, namun demikian, auditor pada tahap ini mulai dapat membedakan aturan yang sesuai dengan suatu tindakan.

3. Tahap tiga disebut competence. Yaitu seorang auditor pada tahap ini harus mempunyai cukup pengalaman untuk menghadapi situasi yang kompleks. Tindakan yang diambil disesuaikan dengan tujuan yang ada dalam pikirannya dan kurang sadar dalam pemilihan, penerapan, dan prosedur aturan audit.
4. Tahap keempat disebut proficiency. Pada tahap ini segala sesuatu menjadi rutin, sehingga dalam bekerja auditor cenderung bergantung pada pengalaman yang lalu. Disini instuisi mulai digunakan dan pada akhirnya pemikiran audit terus berjalan sehingga diperoleh analisis yang substansial.
5. Tahap kelima atau terakhir disebut expertise. Pada tahap ini auditor mengetahui sesuatu karena kematangannya dan pemahamannya terhadap praktek yang sudah ada. Dapat dikatakan pada tahap ini seorang auditor sudah berpengalaman dalam menangani suatu kasus karena telah dapat memecahkan berbagai kasus sebelumnya. Dalam menangani suatu kasus, seorang auditor mengandalkan intuisinya, bukan bergantung pada peraturan-peraturan yang ada.

Berdasarkan penjabaran teori diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor merupakan keterampilan dan keahlian dalam diri seseorang dalam hal ini yaitu auditor yang memungkinkan dirinya untuk melakukan pekerjaan audit secara maksimal.

### **2.1.3.3. Pentingnya Kompetensi Auditor**

Seorang auditor harus memiliki kompetensi diri dalam pelaksanaan audit. Sebagaimana menurut (Fatmasari, 2019) beliau menyatakan bahwa salah satu standar umum bagi auditor adalah seorang auditor harus memiliki pendidikan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman serta kompetensi yang

dibutuhkan dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Kompetensi standar yang harus dimiliki auditor adalah kompetensi umum (persyaratan diangkat sebagai auditor), kompetensi teknis audit intern (persyaratan melaksanakan audit intern sesuai jenjang jabatan auditor) dan kompetensi kumulatif. Kerangka kompetensi auditor adalah ukuran kemampuan minimal yang harus dimiliki auditor mencakup aspek pengetahuan (knowledge), keahlian (skill), dan perilaku (attitude) untuk melakukan tugas-tugas dalam jabatan fungsional auditor dengan baik.

Auditor wajib meningkatkan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan, serta kompetensi lain melalui pendidikan dan pelatihan profesional berkelanjutan (continuing professional education) guna menjamin kompetensi yang dimiliki sesuai kebutuhan apip dan perkembangan lingkungan pengawasan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi seorang auditor sangat penting. Sebab, kompetensi yang dimiliki auditor tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap mutu atau kualitas audit, serta efektivitas kinerja supaya menjadi lebih produktif dan memungkinkan auditor tersebut menjadi auditor yang Kompeten dan Profesional dibidangnya.

#### **2.1.3.4. Indikator Kompetensi Auditor**

Terdapat beberapa indikator auditor berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh (Pintasari, 2015). Beliau mengatakan bahwa kompetensi seorang auditor dapat diukur dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman. Dapat diartikan kedua hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang prinsip akuntansi dan auditing.
2. Pengetahuan seorang auditor tentang jenis industri client nya
3. Pendidikan formal yang sudah dilalui dan ditempuh oleh auditor.

4. Pelatihan, kursus, dan keahlian khusus yang dimiliki.
5. Jumlah client yang sudah di audit
6. Pengalaman dalam melakukan pengaudit an
7. Jenis perusahaan yang pernah diaudit

Berdasarkan uraian diatas, maka indikator-indikator dalam kompetensi auditor dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang prinsip akuntansi dan auditing.

Hal ini berkaitan dengan bagaimana pengetahuan seorang auditor dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang nantinya akan dipergunakan pada saat seorang auditor melakukan tugas audit.

2. Pengetahuan seorang auditor tentang jenis industri client nya

Seorang auditor sangat diharuskan untuk mengetahui jenis industri dari client nya. Sebab, pengetahuan seorang auditor dalam memahami jenis industri kliennya adalah salah satu ukuran tingkat kompetensi nya seorang auditor.

3. Pendidikan formal yang sudah dilalui dan ditempuh oleh auditor.

Pendidikan formal merupakan salah satu indikator penting bagi seorang auditor. Dimana pendidikan juga merupakan salah satu aspek untuk mengatakan cukupnya kompetensi yang dimiliki auditor.

4. Pelatihan, kursus, dan keahlian khusus yang dimiliki.

Selain memiliki pendidikan formal, kompetensi seorang auditor juga dapat dilihat dari pelatihan, kursus, dan keahlian khusus yang dimilikinya dengan tujuan sebagai upaya dalam meyakinkan client tentang kompetensi yang dimiliki auditor di bidangnya.

#### 5. Jumlah client yang sudah di audit

Ini juga menjadi indikator yang penting dalam mengukur kompetensi seorang auditor. Dimana dengan melihat jumlah klien yang pernah di audit akan menambah keyakinan bagi klien untuk menyerahkan laporannya untuk di audit oleh auditor tersebut.

#### 6. Pengalaman dalam melakukan pengaudit an

Dengan melihat pengalaman mengaudit yang dimiliki oleh seorang auditor, maka akan berpengaruh terhadap minat klien untuk meyakini kompetensi auditor tersebut.

#### 7. Jenis perusahaan yang pernah diaudit

Pengalaman auditor juga dapat dilihat dari jenis perusahaan apa saja yang pernah di audit. Sebab, semakin banyak jenis perusahaan yang diaudit maka akan semakin tinggi kualitas pemahaman dan kompetensi auditor tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dalam hal ini penulis menjadikan indikator-indikator tersebut sebagai acuan dalam melihat pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Risiko Audit.

### **2.1.3. Independensi**

#### **2.1.3.1. Pengertian Independensi**

Dalam pelaksanaan pemeriksaan laporan keuangan, seorang auditor yang berperan dalam ranah akuntan publik mendapatkan kepercayaan diri dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk dapat membuktikan kewajaran dalam laporan keuangan yang disusun kemudian disajikan oleh klien tersebut. Oleh

karena itu, seorang auditor dalam memberikan pendapat atau opini mengenai kewajaran laporan yang diperiksa, maka auditor harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan ataupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri.

Independensi merupakan suatu keadaan dimana seorang auditor tersebut bebas dari pengaruh, yang berarti tidak dikendalikan oleh pihak lain manapun, tidak bergantung pada orang lain (Irawan, 2011). Selain itu di dalam Dewan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui (SPAP, 2001:220.1) menjelaskan bahwa “auditor diharuskan bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal dia berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian dia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun. Sebab, bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dia miliki, dia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya”.

Banyak definisi mengenai independensi yang telah dikemukakan oleh para pakar akuntansi. Salah satunya adalah menurut (Rialdy et al., 2020) independensi merupakan karakteristik terpenting bagi seorang auditor dalam pelaksanaan audit dan independensi juga merupakan sikap mental yang tidak bias dari auditor dalam membuat keputusan secara keseluruhan dalam proses audit dan pelaporan keuangan.

Kata independensi merupakan terjemahan dari kata “independence” yang berasal dari bahasa Inggris. Dalam kamus Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English terdapat entri kata “independence” yang artinya “dalam keadaan

independen” adapun entri kata “independ” bermakna “tidak berantung atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda); tidak mendasarkan diri pada orang lain; bertindak atau berfikir sesuai dengan kehendak hati; bebas dari pengendalian orang lain” (Indah & Pamudji, 2010).

Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif yang berarti tidak memihak dalam diri auditor pada saat merumuskan dan menyaetakan pendapatnya atas hasil audit nya (Lubis & Salisma, 2023).

Selain itu, terdapat tiga aspek independensi seorang auditor (Jesika et al, 2015), yaitu sebagai berikut :

1. Independence in fact
2. Independence in appearance
3. Independence in competence

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa sebagai berikut:

1. Independence in fact

Disebut juga sebagai independensi senyatanya. Dimana seorang auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi.

2. Independence in appearance

Disebut juga sebagai independensi dalam penampilan. Yang merupakan pandangan pihak lain terhadap diri seorang auditor sehubungan dengan pelaksanaan auditor. Oleh karena itu, seorang auditor harus menjaga tingkat profesional nya sedemikian rupa agar supaya pihak lain pun akan percaya terhadap independensi yang dimiliki.

3. Independence in competence

Yang berarti bahwa aspek independensi auditor juga dilihat dari sudut keahlian yang berhubungan erat dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas nya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dari independensi adalah sikap dan mental yang terdapat pada akuntan publik yang jujur, tidak memihak pada suatu kepentingan tertentu dengan keahlian mengenai objek yang diperiksa nya, yang memungkinkan dia untuk bersikap jujur, bertindak bebas dari pengaruh apapun, baik itu bujukan dari pihak lain dalam melakukan perencanaan, pemeriksaan dan pelaporan berdasarkan bukti yang ada dari temuan-temuan nya dalam proses audit. Sehingga mutlak bagi seorang auditor untuk tetap bersikap independen dalam setiap hal yang berkaitan tentang proses audit laporan keuangan.

Dalam independensi auditor terdapat beberapa hal yang dapat mengganggu sikap dan mental independen seorang auditor (Tjun et al, 2012) yaitu sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan tugasnya secara independen, auditor dibayar klien atas jasa tersebut.
2. Auditor seringkali memuaskan keinginan klien sebagai penjual jasa.
3. Sikap mental independen yang dipertahankan oleh auditor dapat menyebabkan lepasnya klien dalam sebuah hubungan kerja sama menggunakan jasa auditor.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dijelaskan hal-hal yang dapat mengganggu sikap dan mental seorang auditor adalah sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan tugasnya secara independen auditor dibayar klien atas jasa tersebut. Maksudnya adalah dalam proses audit yang dilakukan oleh auditor, tentu ada fee audit yang diberikan oleh klien atas jasa auditor. Ketidaksiuaian fee audit yang diberikan oleh klien akan menjadi salah satu penyebab kurangnya independensi auditor dan memungkinkan dia memihak kepada pihak yang memberikan fee audit lebih.
2. Auditor seringkali memuaskan keinginan klien sebagai penjual jasa. Maksudnya adalah apabila dalam pelaksanaan audit didapati seorang auditor memihak kepada salah satu klien dengan tujuan untuk sepenuhnya memuaskan keinginan klien dalam ketentuan audit maka akan berdampak terhadap ketentuan sikap dan mental independen seorang auditor. Sebab, memihak terhadap satu klien itu akan menyalahi aturan dan kesepakatan dalam ketentuan audit. Sehingga dari hal tersebut akan berdampak terhadap kepercayaan klien lainnya untuk menggunakan jasa auditor tersebut.
3. Sikap dan mental independen yang dipertahankan oleh auditor dapat menyebabkan lepasnya klien dalam menggunakan sebuah kerja sama menggunakan jasa auditor. Maksudnya adalah apabila seorang auditor mempertahankan independensi nya sebagai seorang auditor dan menolak keberpihakannya terhadap salah satu pihak kliennya maka akan memungkinkan klien tersebut mencari auditor lain untuk bekerja sama dan berpihak kepada klien tersebut dalam proses atau pelaksanaan audit.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa independensi adalah suatu sikap dan mental yang dimiliki oleh auditor dalam proses

pelaksanaan audit. Dengan artian seorang auditor dikatakan independen apabila tidak berpihak pada klien yang berkepentingan dan tidak dapat dipengaruhi oleh klien dalam pengambilan keputusan terhadap hasil audit.

### **2.1.3.2. Pentingnya Independensi Auditor**

Menurut (Supriyono, 1988) yang membuat sebuah kesimpulan mengenai pentingnya independensi profesi akuntan publik, sebagai berikut :

- a. Independensi merupakan syarat yang sangat penting bagi profesi akuntan public untuk memulai kewajiban sebuah informasi yang disajikan oleh manajemen kepada pemakai informasi keuangan.
- b. Independensi diperlukan oleh akuntan public untuk memperoleh kepercayaan dari klien dan masyarakat, khususnya para pemakai laporan keuangan.
- c. Independensi diperoleh agar dapat menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.
- d. Jika akuntan public tidak independen maka pendapat yang dia berikan tidak mempunyai arti atau nilai.
- e. Independensi merupakan martabat penting akuntan public yang secara berkesinambungan perlu dipertahankan.

Selain itu menurut (Wahyuningtias, 2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa point penting mengapa seorang auditor harus memiliki independensi, diantaranya adalah :

- a. Merupakan dasar bagi akuntan public untuk merumuskan dan menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa. Apabila akuntan public tetap memelihara independensi selama melaksanakan pemeriksaan, maka laporan

keuangan yang telah diperiksa tersebut akan menambah kredibilitasnya dan dapat diandalkan bagi pemakai atau pihak yang berkepentingan.

- b. Karena profesi akuntan publik merupakan profesi yang memegang kepercayaan dari masyarakat, maka kepercayaan masyarakat akan turun jika terdapat bukti bahwa sikap independensi auditor berkurang dalam menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Maka dari itu, menjadi seorang auditor tidak hanya dituntut untuk memiliki keahlian saja, melainkan juga dituntut untuk memiliki sikap independen. Meskipun seorang auditor sangat berkompeten dalam bidang audit, namun apabila dia tidak independen maka para pengguna laporan keuangan tidak akan percaya dan yakin bahwa informasi yang telah disajikan itu kredibel. Selain itu perlu diketahui bahwa independen sangat erat kaitannya dengan hubungan klien. Sebagaimana telah dinyatakan dalam Keputusan Menteri Keuangan RI No. 423/Kmk.02/2008 tentang jasa akuntan publik. Dalam keputusan tersebut dikatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dan suatu entitas dapat dilakukan oleh kantor akuntan publik paling lama lima tahun buku berturut-turut dan oleh akuntan public paling lama tiga tahun buku berturut-turut.

### **2.1.3.3. Indikator Independensi**

Terdapat beberapa indikator independensi auditor yang dikemukakan oleh (Harjanto & Zulaikha, 2014), yaitu sebagai berikut :

1. Lama hubungan dengan klien (audit tenure)
2. Tekanan dari klien
3. Telaah dari rekan auditor
4. Jasa non audit

Berdasarkan uraian indikator independensi diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Lama hubungan dengan klien (audit tenure)

Di Indonesia, masalah audit tenure atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam keputusan menteri keuangan no.423/kmk.06/2002 tentang jasa akuntan public. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk kantor akuntan public (Kap) boleh sampai 5 tahun. Perbatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi (Harjanto & Zulaikha, 2014).

Terkait dengan lama waktu kerja, (Harjanto & Zulaikha, 2014) menemukan bahwa semakin lama audit tenure, maka kualitas audit akan semakin menurun. Hubungan yang lama antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen.

2. Tekanan dari klien

Dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajer mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yang tergambar melalui laba tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan. Agar mencapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditor yang dihasilkan tersebut sesuai dengan keinginan klien (Harjanto & Zulaikha, 2014). Dalam situasi

ini, auditor mengalami suatu dilemma, dimana dilemma yang dialami oleh auditor dikarenakan disatu sisi jika auditor mengikuti keinginan klien maka ia melanggar standar profesi, akan tetapi jika auditor tidak mengikuti klien maka klien dapat menghentikan penugasan atau mengganti KAP auditor nya.

Menurut (Harjanto & Zulaikha, 2014), mereka berpendapat bahwa usaha untuk mempengaruhi auditor melakukan tindakan yang melanggar Standar Profesi kemungkinan berhasil karena pada kondisi konflik ada kekuatan yang tidak seimbang antara auditor dengan kliennya. Klien dapat dengan mudah mengganti auditornya apabila dibandingkan bagi auditor untuk mendapatkan sumber Fee tambahan atau alternatif sumber lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa auditor memiliki posisi yang strategis baik dimata manajemen maupun di mata pemakai laporan keuangan. Selain itu, pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang cukup besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Kualitas audit yang baik dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa, auditor harus berpedoman pada kode etik, standar profesi dan akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia.

### 3. Telaah Dari Rekan Auditor

Tuntutan dalam profesi akuntan untuk memberikan jasa pelayanan yang berkualitas menuntut transparansi informasi mengenai pekerjaan dan operasi kantor akuntan publik. Kebenaran dan kejelasan informasi tentang adanya sistem pengendalian kualitas yang sudah sesuai dengan standar profesi merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban antara auditor dengan klien dan masyarakat luas terkait jasa yang diberikan.

*Peer review* merupakan sebuah review yang dilakukan oleh akuntan publik. Namun secara praktik di Indonesia sendiri *peer review* itu dilakukan oleh badan otoritas yaitu Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Namun pada tahun-tahun terakhir yang mereview bukan lagi BPKP melainkan Departemen Keuangan yang langsung memberikan izin praktek dan badan review mutu dari Profesi Institusi Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Adapun tujuan dari *peer review* adalah untuk menentukan serta melaporkan apakah KAP yang di Review itu telah mengembangkan kebijakan dan melakukan prosedur yang memadai bagi kelima unsur pengendalian mutu dan mengikuti kebijakan serta prosedur tersebut dalam praktik. Review dilakukan setiap 3 tahun dan biasanya dilakukan oleh KAP yang dipilih oleh kantor yang di review.

#### 4. Jasa Non Audit

Pemberian jasa selain audit dapat menjadi sebuah ancaman potensial bagi independensi auditor. Sebab manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen yaitu Wajar Tanpa Pengecualian (Barkes & Simmet 1995) Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan pengujian laporan keuangan ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menjadikan indikator-indikator tersebut sebagai acuan dalam menentukan Pengaruh Independensi auditor terhadap Risiko Audit.

### 2.1.7. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pemakai laporan auditan tentunya mengharapkan suatu akuntan publik dapat melakukan pekerjaannya secara profesional dan memiliki kualitas yang tinggi dalam menganalisis dan menghasilkan opini audit terhadap sebuah laporan keuangan yang sebelumnya telah disajikan oleh pihak manajemen perusahaan. Pada hakikatnya seorang auditor diberikan kepercayaan yang besar oleh pemakai laporan keuangan auditan, untuk melakukan analisis terhadap laporan keuangannya, maka dari itu seorang auditor harus dapat menjaga dan mempertahankan kualitas laporan audit yang dihasilkannya. Penelitian yang penulis lakukan ini juga tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan sebagai referensi untuk keberhasilan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang penulis ambil adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Arbaiti, 2018)	Pengaruh pengalaman auditor, independensi, skeptisme profesional, dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	<p>Variabel independen : pengalaman auditor independensi, skeptisme profesional dan tipe kepribadian</p> <p>Variabel dependen : kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Variabel pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.</li> <li>● Variabel independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.</li> <li>● Variabel skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.</li> <li>● Variabel tipe kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.</li> </ul>

2	(Rosiana et al, 2019)	Pengaruh kompetensi auditor independen dan tekanan anggaran waktu terhadap pendeteksian kecurangan	<p>Variabel independen : Kompetensi auditor independen, Tekanan anggaran waktu</p> <p>Variable dependen : Pendeteksian kecurangan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Kompetensi auditor independen berpengaruh positif terhadap pendeteksian fraud</li> <li>● Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap pendeteksian fraud</li> </ul>
3	(Anggriawan, 2014)	Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud	<p>Variabel independen : Pengalaman kerja, skeptisme profesional, tekanan waktu</p> <p>Variabel dependen : Kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Terdapat pengaruh positif antara pengalaman kerja, skeptisme profesional dan pengaruh negatif antara tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.</li> </ul>
4	(Muslim et al, 2020)	Kualitas audit : ditinjau dari fee audit, risiko audit, dan skeptisme profesional auditor sebagai variabel moderating	<p>Variabel independen : Fee audit, risiko audit, skeptisme profesional</p> <p>Variabel dependen : Kualitas audit</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Fee audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit.</li> <li>● Risiko audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit.</li> <li>● Professional auditor sebagai variabel moderasi tidak mampu memperkuat pengaruh fee audit terhadap kualitas audit.</li> </ul>
5	(E suryani, 2015)	Pengaruh pengalaman, risiko audit, dan keahlian audit terhadap pendeteksian kecurangan (fraud)	<p>Variabel independen : Pengalaman, risiko audit dan keahlian audit.</p> <p>Variabel dependen : Pendeteksian</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Pengalaman berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan</li> <li>● risiko audit berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan.</li> </ul>

			kecurangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>● keahlian audit berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan</li> </ul>
6	(wiguna, 2010)	Pengaruh pengalaman, independensi, skeptisme profesional auditor pada pendeteksian kecurangan	<p>Variabel independen : Pengalaman, independensi, skeptisme profesional auditor</p> <p>Variabel dependen : Pendeteksian kecurangan</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● pengalaman berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan</li> <li>● independensi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan</li> <li>● skeptisme profesional auditor berpengaruh</li> </ul>
7	(raya, 2016)	Pengaruh independensi dan skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan (fraud)	<p>Variabel independen : Independensi dan skeptisme profesional auditor</p> <p>Variabel dependen : pendeteksian kecurangan</p>	<p>Hasil penelitian ini menyatakan bahwa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● terdapat pengaruh secara parsial antara independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan.</li> <li>● Terdapat pengaruh secara parsial antara skeptisisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan.</li> </ul>
8	(Widyastuti , 2009)	Pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud)	<p>Variabel independen : kompetensi, independensi, dan profesionalisme</p> <p>variabel dependen : kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud)</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud).</li> <li>● independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud).</li> <li>● profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud)</li> </ul>

## **2.2. Kerangka Konseptual**

### **2.2.1. Pengaruh Kompetensi Terhadap Risiko Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Kompetensi auditor merupakan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki seorang auditor dalam melaksanakan pemeriksaan atas laporan keuangan perusahaan. Kompetensi dapat diperoleh oleh auditor melalui pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan khusus. Seorang auditor harus memiliki pengetahuan yang cukup dibidangnya sekaligus pengalaman dan keterampilan dalam melakukan audit. Seorang auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kinerja yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis dan jumlah bukti yang akan digunakan pengujian-pengujian untuk penarikan kesimpulan (Harahap, 2021).

Kompetensi auditor memiliki peranan penting dalam hal mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*). Kompetensi dapat diperoleh dari berbagai aktivitas peningkatan pengetahuan dan keterampilan seperti pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Pengalaman dapat membantu auditor dalam menyelesaikan penugasan audit sekaligus dapat mempermudah auditor dalam hal mengidentifikasi temuan-temuan yang diperoleh. Pengetahuan auditor dalam hal ini terkait mengenai jenis industri bisnis klien, perencanaan audit, penyusunan program audit yang efektif, dan analisis kondisi yang berpotensi munculnya fraud (Red Flag) mendukung auditor untuk mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*) yang terjadi.

Oleh karena itu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki oleh auditor, maka semakin besar tanggung

jawab auditor tersebut dalam menilai tingkat risiko audit khususnya didalam mendeteksi kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan. Kompetensi yang dimiliki auditor akan dapat dengan mudah menambah kepekaannya dalam mendeteksi temuan-temuan yang berisiko kecurangan (fraud).

### **2.2.2. Pengaruh Independensi Terhadap Risiko Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Independensi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses audit laporan keuangan. Sebab apabila seorang auditor tidak menerapkan sikap independen dalam dirinya maka memungkinkan dia akan melakukan kecurangan atas pengauditan laporan keuangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan itu didasarkan pada kompetensinya. Namun keberaniannya dalam hal mengungkapkan temuan-temuan yang mencurigakan sekaligus tegar dalam pendirian, tidak tergoda ataupun berpihak pada siapapun selain dirinya itu adalah sikap independensinya. Adanya sikap independensi dalam diri auditor maka akan memudahkannya dalam mendeteksi adanya risiko audit berupa kecurangan.

Seorang auditor harus mampu menjaga sikap independensinya dengan tidak memihak dengan pihak manapun dalam melakukan proses auditya. Meskipun dalam lingkup pekerjaannya seorang auditor itu dibayar oleh klien, namun seorang auditor harus tetap memiliki kebebasan dalam mengungkapkan pendapat yang netral setelah melakukan pekerjaannya dengan tidak melakukan manipulasi terhadap hasil auditnya serta tidak memihak maka dengan begitu auditor yang independen akan terbebas dari konflik kepentingan yang dapat mengganggu masa dalam menjalankan tugas auditnya.

Auditor dengan independensi yang tinggi serta memiliki kompetensi yang bagus khususnya dalam hal tingkat pengetahuan pengetahuan dan pengalamannya di bidang audit maka akan menghasilkan audit yang berkualitas.

### **2.2.3. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Risiko Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan**

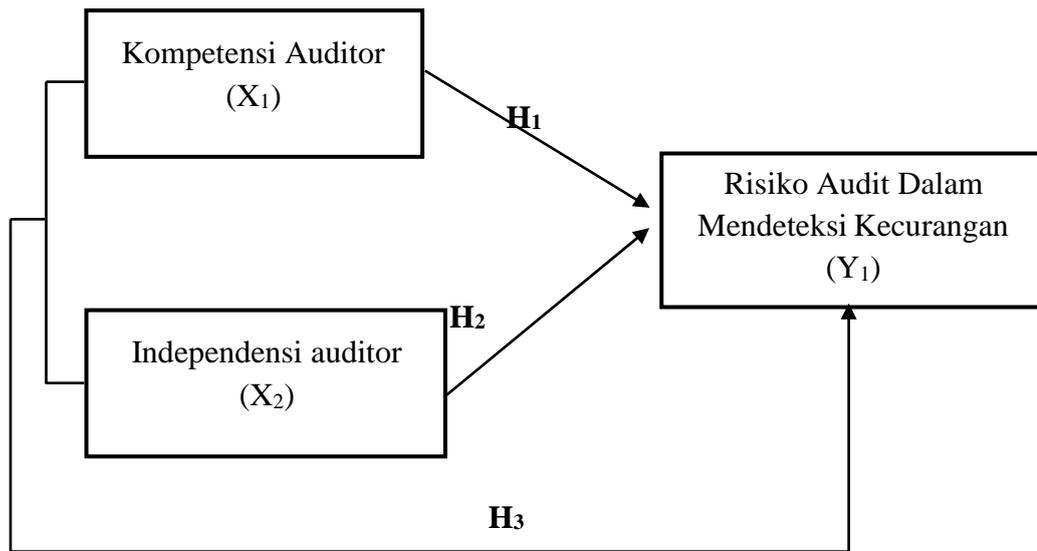
Kompetensi merupakan sikap yang harus dimiliki auditor yang diperoleh dengan menggunakan keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Dengan keterampilan itu, auditor diharapkan dapat mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau bahkan tidak pernah membuat kesalahan. Untuk mengukur variabel kompetensi, peneliti menggunakan instrumen pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan diukur dengan menggunakan instrumen pengetahuan dari pendidikan formal, pengetahuan dari pendidikan non formal (pelatihan, kursus, dan seminar), kemampuan berkomunikasi dengan klien, dan kedisiplinan (ketepatan waktu). Sedangkan untuk pengalaman diukur dengan instrumen banyaknya klien yang telah diaudit dan lamanya bekerja sebagai auditor.

Selain kompetensi auditor juga harus mampu menerapkan sikap independensi, independensi merupakan Sikap yang terbebas dari pengaruh dan tidak tergantung serta tidak dikendalikan oleh pihak lain dapat diartikan sebagai sikap yang independen. independensi juga berarti adanya kejujuran yang dimiliki auditor dalam mempertimbangkan fakta serta adanya pertimbangan yang objektif dan tidak memihak dalam diri auditor ketika merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sikap independensi auditor dapat mencegah hubungan dengan klien yang mungkin akan mengganggu objektivitas auditor dalam pelaksanaan

tugasnya. Seorang auditor ketika tidak objektif dalam menilai suatu laporan keuangan akan berdampak buruk bagi kualitas hasil audit dan pemberian opini kliennya.

Kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi risiko audit khususnya mendeteksi adanya kecurangan merupakan kualitas dari auditor dengan menjelaskan kurang wajarnya sebuah laporan keuangan perusahaan dengan membuktikan adanya kecurangan yang terjadi didasari dengan temuan-temuan auditnya. Kompetensi dan independensi memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam mendeteksi adanya kecurangan (fraud). sikap kompetensi yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam mendeteksi kecurangan dan itu sama halnya dengan independensi dari auditor itu sendiri. Seorang auditor yang menemukan adanya indikasi risiko audit berupa kecurangan, maka akan meningkatkan reputasi kantor akuntan publik tempat nya bekerja, sebab melihat kompetensi dan independensinya dalam pelaksanaan audit sangat tinggi sehingga meyakinkan pihak lain untuk tidak meragukan kualitas auditnya.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa di dalam penelitian ini terdapat pengaruh antara kompetensi dan independensi auditor terhadap risiko audit.



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**

### 2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan kerangka berpikir dan paradigma penelitian diatas, maka rumusan hipotesis penelitian yang diajukan sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. kompetensi auditor berpengaruh secara parsial terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan.
2. independensi auditor berpengaruh secara parsial terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan.
3. kompetensi dan independensi auditor berpengaruh secara simultan terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan metode asosiatif, karena penelitian ini dirancang untuk menguji sebuah teori sekaligus untuk melakukan penelitian tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada kantor akuntan publik (KAP) yang ada di Kota Medan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survey, yaitu dengan menaburkan butir pertanyaan dalam bentuk kuesioner kepada responden. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu akuntan publik yang bekerja di kantor akuntan publik (KAP) Kota Medan.

#### 3.2. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis yakni definisi operasional variable independen (kompetensi, independensi), serta variable dependen (risiko audit). Adapun rinciannya antara lain sebagai berikut:

**Tabel 3. 1 Definisi Operasional**

<b>Nama Variabel</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>	<b>Alat Ukur</b>
Kompetensi Auditor ( $X_1$ ) (Susilawati & Habra, 2015).	Kompetensi auditor artinya adalah seorang auditor harus mempunyai kemampuan, ahli, dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan	a. Pengetahuan akan prinsip dan standar auditing b. Pengetahuan tentang jenis industri klien c. Pendidikan formal yang sudah ditempuh	Likert setara interval	Angket

	yang akan diambil.	<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Pelatihan kursus, dan keahlian khusus yang dimiliki.</li> <li>e. Jumlah klien yang sudah diaudit.</li> <li>f. Pengalaman dalam melakukan audit.</li> <li>g. Jenis perusahaan yang pernah diaudit</li> </ul>		
Independensi Auditor ( $X_2$ ) (mulyadi & puradireja, 2002).	Independensi merupakan suatu keadaan dimana seorang auditor tersebut bebas dari pengaruh, yang berarti tidak dikendalikan oleh pihak lain manapun, tidak bergantung pada orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lamanya auditor berhubungan</li> <li>b. Tekanan yang diterima auditor dari klien</li> <li>c. Telaah dari rekan sesama auditor</li> <li>d. Jasa non audit</li> </ul>	Likert setara interval	Angket
Risiko Audit dalam mendeteksi kecurangan ( $Y_1$ ) (fransisco, 2019)	Risiko audit dalam mendeteksi kecurangan pada penelitian ini diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor dalam mendeteksi adanya risiko yang terjadi berupa kecurangan dalam laporan keuangan berdasarkan temuan-temuan yang mencurigakan atau tidak sesuai. Mendeteksi sebuah kecurangan merupakan sebuah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan ( <i>fraud</i> ), sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku pada saat pelaku menyadari bahwa praktik kecurangan yang dilakukannya telah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kecurangan dalam suatu organisasi badan usaha</li> <li>b. Kecurangan sistem otorisasi dan prosedur pencatatan.</li> <li>c. Kemungkinan terjadinya praktik yang tidak sehat.</li> </ul>	Likert setara interval	Angket



### 3.4. Teknik Pengambilan Sampel

#### 3.4.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Siyoto & Sodik, 2015). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik (KAP) Kota Medan. Berdasarkan sumber data yang diperoleh oleh penulis, dapat diketahui bahwa jumlah kantor akuntan publik yang ada di kota medan yaitu berjumlah sebanyak 19 Kantor Akuntan Publik dengan jumlah auditor secara keseluruhan mencapai 135 Auditor.

**Tabel 3. 3 Daftar Kantor Akuntan Publik di Kota Medan**

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Nomor Izin Usaha	Jumlah Auditor
1	KAP Drs. Albert Silalahi & Rekan (Cabang)	Kep-593/KM.1/2012	10
2	KAP Dorkas Rosmiaty S.E	Kep-852/KM.1/2017	2
3	KAP Afrizar Pane, CPA	Kep-714/KM.1/2021	12
4	KAP Edward L. Tobing, Madilah Bohori	Kep-1369/KM.1/2011	3
5	KAP Drs Hadiawan	Kep-298/KM.1.2012	3
6	KAP Johan Malonda Mustika Dan Rekan (Cabang)	Kep-317/KM.1/2012	4
7	KAP fachruddin dan Mahyuddin	Kep-373/KM.27/2000	5
8	KAP Johannes Juaa & Rekan	Kep-1509/KM.1/2021	18
9	KAP Kanaka Puradiredja Suhartono (Cabang)	Kep-1002/KM.1/2011	17
10	KAP Liasta, Nirwan, Syafruddin dan Rekan	Kep-1240/KM.1/2011	7
11	KAP Drs. Katio Dan Rekan	Kep-259/KM.17/1998	8
12	KAP Dra. Meilina Pangaribuan, MM	Kep-1110/KM.1/2011	3
13	KAP Lona Trisna	Kep-873/KM.1/2017	3
14	KAP Sabar Setia	Kep-366/KM.1/2012	3
15	KAP Drs. Selamat Sinuraya dan Rekan (Cabang)	Kep-939/KM.17/1998	5
16	KAP drs. Syahrin batubatara	Kep-620/KM.1/2012	6
17	KAP drs. Tarmizi taher	Kep-237/KM.1/2012	4
18	KAP Syamsul Bahri, MM, Ak dan	Kep-011/KM.5/2005	12

	Rekan		
19	KAP Dr. Wagimin Sendjaja, Ak, CA, CPA	Kep-793/KM.1/2014	10
<b>Total Auditor</b>			<b>135</b>

Sumber : [www.iapi.or.id](http://www.iapi.or.id) (directory 2023)

Berdasarkan populasi kantor akuntan publik diatas, maka dalam penelitian ini penulis hanya mengambil 5 kap saja yang penulis jadikan sebagai tempat penelitian. Diantaranya adalah KAP Afrizar Pane, CPA ; KAP Drs. Katio Dan Rekan ; KAP Drs. Selamat Sinuraya Dan Rekan (Pusat) ; KAP Syamsul Bahri, MM, Ak dan Rekan ; dan KAP Fachruddin dan Mahyuddin. Dalam penulisan penelitian ini adapun alasan penulis mengambil 5 KAP saja sebagai sampel dalam penelitian ini adalah karena adanya kendala dan salah satunya disebabkan oleh jangkauan jarak penulis dengan objek penelitian yang terlalu jauh, sekaligus terdapat beberapa KAP yang tidak beroperasi lagi/tutup. Oleh sebab itu, penulis hanya mengambil responden dari 5 KAP tersebut dan responden tersebut berjumlah 42 responden.

### 3.4.2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan bagian dari jumlah maupun karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi dan dipilih dengan hati-hati. Pada penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 42 responden dengan sampel penelitian berjumlah 5 kantor akuntan publik yang ada di kota medan. Adapun tabulasi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 3. 4 Sampel Penelitian**

No	Nama kantor akuntan publik	Nomor izin usaha	Jumlah auditor
1	KAP Afrizar Pane, CPA	Kep-714/KM.1/2021	12
2	KAP Fachruddin Dan	Kep-373/KM.27/2000	5

	Mahyuddin		
3	KAP Drs. Selamat Sinuraya Dan Rekan (cabang)	Kep-939/KM.17/1998	5
4	KAP Drs. Katio Dan Rekan	Kep-259/KM.17/1998	8
5	KAP Syamsul Bahri, MM, Ak Dan Rekan	Kep-011/KM.5/2005	12
<b>Total Auditor (Sampel)</b>			42

Dalam penelitian ini, adapun sampel tersebut diambil dengan menggunakan rumus slovin. Rumus slovin merupakan rumus atau formula yang digunakan untuk menghitung jumlah sampel minimal apabila perilaku dari sebuah populasi tidak diketahui secara pasti. Berikut rumus yang penulis gunakan berdasarkan uraian diatas :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel / jumlah dari para responden

N = ukuran dalam populasi

e = persentase kelonggaran ketidakteelitian sebab adanya kesalahan dalam pengambilan sampel yang masih dapat untuk dimaklumi atau diinginkan, dalam penelitian ini adalah e = 0,1 (10%).

Berdasarkan rumus yang telah ada, maka selanjutnya perhitungan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan jumlah populasi sebanyak 42 dan e = 10% adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{42}{1 + 42(0,1)^2}$$

$$n = \frac{42}{1 + 42(0,01)^2}$$

$$n = \frac{42}{1 + 0,0042}$$

$$n = 42$$

Sehingga berdasarkan perhitungan diatas, maka kuesioner yang akan dibagikan kepada para responden adalah sebanyak 42 paket kuisisioner. Adapun sampel yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini direncanakan sebanyak kuesioner yang kembali berdasarkan pengisian kuesioner oleh responden. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang berisikan persepsi para responden atas berbagai pertanyaan dalam kuesioner tentang variabel terikat. Ini dikarenakan penelitian yang dilakukan berhubungan dengan persepsi auditor terhadap risiko audit dalam mendeteksi sebuah kecurangan. oleh karena itu dalam penelitian ini diharuskan melakukan pengumpulan data berupa pendapat dari para auditor. Data tersebut merupakan jawaban atas kuesioner yang dibagikan kepada responden yaitu para auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di kota medan.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan menggunakan metode survey (survey method), yaitu dengan menaburkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang nantinya akan diisi atau dijawab oleh responden, auditor dan staff/pejabat pemeriksa yang bekerja di kantor akuntan publik kota medan. Selain data primer dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai

tangan kedua), dan data sekunder ini dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti biro pusat statistic (bps), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain (Siyoto & Sodik, 2015).

Dalam hal ini responden diminta untuk menunjukkan tingkat yang mereka yakini sesuai dengan keadaan yang ada di kantor akuntan publik tempat responden bekerja, dengan cara memilih salah satu jawaban pada setiap butir pertanyaan yang disediakan. Kemudian jawaban dari para responden tersebut telah ditentukan terlebih dahulu skornya berdasarkan skala likert yaitu 5 poin. Adapun angket atau kuesioner yang digunakan untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan (fraud), adalah mengenai kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh auditor kemudian pengaruhnya terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan (fraud) ditentukan dengan cara memberikan skor berdasarkan jawaban pada angket yang diisi responden dengan ketentuan sebagai berikut :

Pertanyaan	
Jawaban	Skor
Sangat setuju (ss)	5
Setuju (s)	4
Kurang setuju (ks)	3
Tidak setuju (ts)	2
Sangat tidak setuju (sts)	1

Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan instrumen dalam kuesioner terlebih dahulu harus dilakukan pengujian datanya, pengujian data dapat dilakukan dengan menggunakan :

#### **a. Uji Validitas**

Uji validitas ini digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner akan dikatakan valid apabila setiap butir pertanyaannya pada kuesioner nya mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang

akan diukur oleh kuesioner itu sendiri. Sementara itu, uji validitas sendiri itu digunakan untuk mengukur apakah setiap pertanyaan dalam kuesioner yang sudah dibuat benar-benar mampu dan dapat untuk mengukur apa yang akan kita ukur, (Darma, 2021).

Pengujian validasi dalam penelitian ini menggunakan alat ukur berupa program komputer yaitu statistical product and service solutions (SPSS). Adapun korelasi setiap butir pertanyaan dengan nilai total setiap variabelnya dilakukan dengan teknik korelasi pearson's product moment untuk mengetahui apakah variabel yang diuji valid atau tidak dengan cara melakukan perbandingan antara  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$ . Untuk mengukur validitas setiap item pertanyaan, maka dapat menggunakan teknik korelasi product moment dengan rumus :

$$R_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

$n$  = jumlah pasangan dalam pengamatan

$X_i$  = jumlah pengamatan variabel  $x$

$Y_i$  = jumlah pengamatan variabel  $y$

$(x_i^2)$  = jumlah kuadrat pengamatan variabel  $x$

$(y_i^2)$  = jumlah kuadrat pengamatan variabel  $y$

$(\sum x_i)^2$  = kuadrat jumlah pengamatan variabel  $x$

$(\sum y_i)^2$  = kuadrat jumlah pengamatan variabel  $y$

$\sum X_i Y_i$  = jumlah atas hasil kali antara variabel  $x$  dan  $y$

Dalam hal ini, suatu penelitian dikatakan valid jika :

1.  $R_{hitung} > r_{tabel}$  (pada taraf  $\alpha = 5\%$ ), maka dapat dikatakan bahwa butir setiap kuesioner itu adalah valid.
2.  $R_{hitung} < r_{tabel}$  (pada taraf  $\alpha = 5\%$ ), maka dapat dikatakan bahwa butir pertanyaan setiap kuesioner tidak valid.

#### **b. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur sebuah keandalan dalam suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Konsep dalam reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran yang digunakan bersifat tetap terpercaya dan terbebas dari alat pengukuran (measurement error) dan pada dasarnya, uji reliabilitas mengukur variabel yang digunakan melalui pertanyaan-pertanyaan yang digunakan. Selain itu uji reliabilitas ini dilakukan dengan membandingkan nilai cronbach's alpha dengan tingkat atau taraf signifikan yang digunakan. tingkat atau taraf signifikan yang digunakan bisa 0,60 (Darma, 2021).

Menurut (Arikunto, 2002) menyatakan bahwa pengujian reliabilitas dengan teknik cronbach alpha dapat menggunakan rumus :

$$r = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma^2 t}{\sigma^2 b} \right]$$

Keterangan :

R = reliabilitas instrument (cronbach alpha)

K = jumlah butir pertanyaan dalam kuesioner

$\sum \sigma^2$  = jumlah varians butir pertanyaan

$\sigma^2$  = varian total

Dalam uji reliabilitas, suatu penelitian dikatakan reliabel apabila :

1. Jika nilai *cronbach alpha*  $\geq 0,6$  maka instrumen variabel dalam penelitian terbukti reliable (terpercaya)
2. Jika nilai *cronbach alpha*  $\leq 0,6$  maka instrument variabel dalam penelitian terbukti tidak reliable (tidak terpercaya).

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, maka diperlukan suatu cara atau metode analisis data dari hasil penelitian agar dapat diinterpretasikan sehingga nantinya laporan yang dihasilkan akan mudah untuk difahami. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **3.6.1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam pengertian lainnya, statistic deskriptif adalah suatu proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah untuk dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi tersebut menyajikan satu ringkasan, pengaturan, atau penyusunan data dalam bentuk tabel numeric dan juga grafik.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yang bersifat deskriptif yang menjabarkan data yang diperoleh dengan menggunakan analisis regresi berganda agar dapat memberikan gambaran tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan (fraud). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi

suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemenangan distribusi).

### **3.6.2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi data yang ada, sekaligus menentukan model analisis yang tepat dengan tujuan untuk menghindari kemungkinan terjadinya masalah dalam analisis regresi. Pada penelitian ini yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Adapun regresi yang baik yaitu harus memenuhi uji normalitas serta terbebas dari multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Berikut uraian penjelasan tiga uji tersebut :

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Adapun model regresi yang baik adalah regresi yang memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Dalam hal ini uji normalitas dilakukan dengan uji normal data menggunakan histogram, uji kolmogorov, smirnov dan uji normal p-plot. adapun kriteria hasil pengujian kolmogorov smirnov yang baik adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi  $>0,05$  maka data berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi  $<0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

Untuk melihat apakah nilai dalam uji normalitas berdistribusi normal atau tidak, maka dapat dilihat menggunakan grafik normal p.plot. pada hasil data dengan distribusi normal, maka akan membentuk satu garis lurus diagonal, kemudian plotting data residual akan dibandingkan. Pada hakikatnya, normalitas dapat diidentifikasi dengan melihat penyebaran data

(titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Apabila data mengikuti arah garis diagonal, maka data distribusi normal. Namun sebaliknya, jika data menyebar jauh dari garis diagonal nya dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat dikatakan datanya tidak berdistribusi normal.

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Tujuan utama dalam pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Pada dasarnya model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas

Di dalam model regresi maka dapat dilihat dari nilai tolerance (tolerance value) dan nilai vif (variance inflation factor). Kedua ukuran ini dapat menunjukkan setiap variabel bebas manakan yang dijelaskan variabel bebas lainnya. Rumus nya adalah sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{(1-R^2)}$$

Dalam uraian rumus diatas,  $R^2$  diartikan sebagai koefisien determinasi. Pada dasarnya apabila nilai tolerance  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$  maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut. Namun sebaliknya jika nilai tolerance  $< 0,10$  dan VIF  $> 10$ , maka dapat dikatakan bahwa terjadi gangguan pada penelitian tersebut (Ghozali 2013 dalam Sulastri, 2018).

### **c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap, maka disebut homoskedastisitas. Sebaliknya jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka itu disebut heteroskedastisitas. Dalam hal ini regresi yang baik adalah bersifat tetap (homoskedastisitas).

Dalam pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatter plot, yaitu dengan memplotkan nilai prediksi dengan nilai residualnya. Dalam hal ini model yang baik adalah jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti melebar lalu menyempit atau sebaliknya dan kemudian mengumpul ditengah. Apabila didapat seperti pola tersebut maka telah terjadi heteroskedastisitas dalam uji ini. Namun dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika sebaran titik-titik menyebar secara random (acak) disebelah kanan maupun kiri angka 0 pada sumbu horizontalnya.

### **3.6.3. Analisis Regresi Linier Berganda**

Penelitian ini diuji menggunakan metode regresi linier berganda, dengan alasan karena penggunaan variabel dalam penelitian ini lebih dari satu variabel. Analisis regresi linier berganda ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS For Windows Versi 29. Analisis regresi linear berganda yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggabungkan dua variabel independen yaitu kompetensi dan independensi auditor dengan satu variabel dependen yaitu

risiko audit dalam mendeteksi kecurangan (fraud). pada umumnya rumus dari regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi risiko audit dalam bentuk kecurangan (fraud).

a = Nilai konstan

$b_1, b_2$  = Koefisien pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

$X_1$  = Kompetensi auditor

$X_2$  = Independensi auditor

e = Error

#### 3.6.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan cara uji parsial (uji t) maupun uji simultan (uji f). uji parsial dilakukan dengan pengujian terhadap probabilitas konstanta dari tiap-tiap variabel independen. keputusan akan diambil apabila nilai dari probabilitas t pada setiap variabel independen (sig t) lebih kecil 0,05. Selain itu pengujian yang dilakukan secara bersamaan atau serentak (uji f) juga dilakukan sebagaimana uji parsial dilakukan. Dalam hal ini pengujian dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap nilai probabilitas f (sig f) dengan menggunakan signifikan alpha sebesar 5%.

Untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini maka akan dilakukan mulai dari uji parsial (uji t), uji simultan (uji f), hingga pengujian untuk menghitung pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen (koefisien determinasi), berikut uraian uji tersebut :

### a. Uji parsial (uji t)

Uji statistik t disebut juga sebagai uji signifikan individual. Pengujian ini bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Sehingga pada akhirnya akan diambil sebuah kesimpulan yaitu  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima dari hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Uji signifikan terhadap hipotesis yang telah ditentukan dengan menggunakan uji t. menurut (Candra, et al. 2021) rumus untuk uji t adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

- T = nilai uji t
- R = koefisien korelasi
- $R^2$  = koefisien determinasi
- N = jumlah sampel

Dalam hal ini terdapat beberapa ketentuan dalam pengujian diantaranya adalah apabila nilai probabilitas signifikannya  $< 0,05$  (5%), maka suatu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Selanjutnya hipotesis akan diterima apabila taraf signifikan  $< 0,05$  (5%) dan hipotesis ditolak apabila taraf signifikansi  $> 0,05$  (5%). Adapun kriteria dari uji hipotesis yaitu jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Namun sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

### b. Uji Simultan (Uji F)

Untuk signifikansi model regresi ini secara simultan akan diuji dengan melihat dari nilai signifikansi nya (sig). dimana dalam uji simultan ini, jika nilai sig diketahui  $< 0,05$ , maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Menurut penjelasan oleh (Sugiyono, 2018) dalam Candra, et al. (2021) rumus dalam uji simultan ini adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{\frac{R^2}{K}}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Keterangan :

$R^2 =$  koefisien determinan

$k =$  jumlah variabel independen

$n =$  jumlah anggota sampel

Uji f menggunakan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh serta hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Berikut dasar analisis yang digunakan pada uji f :

1. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
2. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

### c. Koefisien Determinasi

Tujuan dari analisis ini yaitu untuk menghitung besarnya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu koefisien determinasi ( $R^2$ ) akan mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menyelesaikan setiap variabel-variabel independen. Adapun nilai determinasi ( $r^2$ ) yaitu antara nol dan satu. Jika nilai  $R^2 = 0$  berarti variabel bebas tidak memiliki kemampuan dalam menjelaskan variasi

variabel terikat dan nilai  $r^2 = 1$  berarti variabel bebas tersebut memiliki kemampuan dalam menjelaskan variasi variabel terikat.

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi, maka dapat dihitung koefisien determinasi yaitu melihat persentase pengaruh kompetensi auditor (x1), independensi auditor (x2), dan risiko audit dalam mendeteksi kecurangan (Y). menurut Sugiyono, (2018) dalam Candra, et al. (2021) rumus yang dapat digunakan dalam mengukur koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = koefisien determinasi

r = koefisien korelasi

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1. Deskripsi Data

Adapun teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah dengan menyebarkan kuesioner/angket, dimana yang menjadi populasi ini adalah seluruh auditor yang ada di kota medan. Sedangkan kuesioner yang disebarkan kepada responden adalah sebanyak 42 kuesioner dari 5 Kantor Akuntan Publik yang dijadikan sampel penelitian dan itu terletak di kota medan. Untuk jumlah kuesioner yang telah terkumpul kembali dengan dengan jumlah yang sama yaitu sebanyak 42 kuesioner. Semua kuesioner yang terkumpul telah memenuhi syarat untuk diolah.

Adapun tingkat pengumpulan kuesioner dapat dilihat pada tabel 4.1. sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Pengembalian Kuesioner**

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebarkan	42
Kuesioner yang tidak kembali	0
Kuesioner yang kembali	42
Kuesioner yang digunakan dalam penelitian	42

**Sumber : Data primer yang diolah**

Berdasarkan tabel 4.1 maka dapat diketahui bahwa peneliti telah menyebarkan sebanyak 42 kuesioner. Dan untuk kuesioner yang telah terkumpul kembali adalah sama jumlahnya dengan yang disebarkan yaitu sebanyak 42 kuesioner. Sedangkan untuk kuesioner yang tidak kembali adalah sebanyak 0 kuesioner. Maka total kuesioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebarkan adalah sebanyak 42 kuesioner.

Adapun karakteristik responden yang ada di kantor akuntan publik kota medan pada tahun 2023 adalah sebagai berikut :

**a. Berdasarkan Jenis Kelamin**

Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin objek penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Deskripsi	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	29	69%
perempuan	13	31%

**Sumber : Data primer yang diolah**

Berdasarkan tabel 4.2 maka dapat disimpulkan bahwa untuk presentase data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di dominasi oleh responden laki-laki yaitu sebanyak 29 orang dengan presentase sebesar 69% dan selanjutnya di dominasi oleh perempuan yang berjumlah 13 orang dengan presentase sebesar 31%.

**b. Berdasarkan Usia**

Adapun karakteristik responden berdasarkan usia pada objek penelitian dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

**Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Deskripsi	Frekuensi	Presentase
21-30 Tahun	27	64%
30-40 Tahun	8	19%
<u>&gt; 40 Tahun</u>	7	17%

**Sumber : Data primer yang diolah**

Berdasarkan tabel 4.3 maka dapat disimpulkan bahwa presentase dan karakteristik responden berdasarkan usia dalam penelitian ini terdiri dari variasi umur responden yaitu sebanyak 27 responden dengan rentang usia 21-30 tahun dengan presentase sebesar 64%, 8 responden dengan rentang usia

30-40 tahun dengan presentase sebesar 19% dan 7 responden dengan rentang usia  $\geq 40$  tahun dengan presentase sebesar 17%.

### c. Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Adapun karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir pada objek penelitian dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

**Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Deskripsi	Frekuensi	Presentase
D3	4	9,5%
S1	23	55%
S2	13	31%
S3	2	4,5%

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk frekuensi dan presentasi responden berdasarkan pendidikan terakhir dalam penelitian ini adalah sebanyak 4 responden dengan pendidikan terakhir D3 dengan presentase sebesar 9,5%, 23 responden dengan pendidikan terakhir adalah S1 dengan presentase sebesar 55%, 13 responden dengan pendidikan terakhir adalah S2 dengan presentase sebanyak 31% dan 2 responden yang memiliki pendidikan terakhir di jenjang S3 dengan presentasi sebesar 4,5%.

### d. Berdasarkan Lama Bekerja

Adapun karakteristik responden berdasarkan lama bekerja sebagai auditor dalam objek penelitian dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut :

**Tabel 4. 5 karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja**

Deskripsi	Frekuensi	Presentase
$\leq 1$ Tahun	4	9,5%
1-3 Tahun	15	36%
4-6 Tahun	3	7%
$\geq 6$ Tahun	20	47,5%

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, maka dapat dilihat dan disimpulkan bahwa frekuensi dan presentase responden dalam penelitian berdasarkan lama bekerja sebagai auditor didominasi oleh 20 auditor dengan waktu paling lama bekerja sebagai auditor selaman  $\geq 6$  tahun dengan presentase sebesar 47,5%, selain itu terdapat 3 auditor dengan lama waktu bekerja sebagai auditor yaitu 4-6 tahun dan memiliki presentase sebesar 7%, 15 auditor dengan lama bekerja 1-3 tahun dengan presentase 36% dan terakhir sebanyak 4 auditor dengan lama waktu bekerja sebagai auditor  $\leq 1$  tahun dan memiliki presentase sebesar 9,5%.

#### **4.1.1. Uji Validitas dan Reabilitas**

##### **a. Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau idaknya suatu kuestioner, suatu kuestioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuestioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuestioner. Maka dari itu uji validitas diunakan untuk mengukur apakah butir pertanyaan dalam kuestioner yang dibuat telah benar-benar dapat mengukur apa yang ingin kita ukur (Darma, 2021).

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan alat ukur berupa program computer yaitu statistical product and service solutions (spss). Untuk korelasi setiap item pertanyaan dengan nilai total setiap variabel dilakukan menggunakan teknik koreasi pearson's product moment untuk mengetahui apakah variabel yang diuji sudah valid atau tidak. Pengujian ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$ .

(a)  $R_{hitung} > r_{tabel}$  (pada taraf  $\alpha = 5\%$ ), maka dapat dikatakan bahwa item kuesioner tersebut valid.

(b)  $R_{hitung} < r_{tabel}$  (pada taraf  $\alpha = 5\%$ ), maka dapat dikatakan bahwa item kuesioner tersebut tidak valid.

Berdasarkan dengan data yang diperoleh, maka untuk uji validitas dalam penelitian ini menggunakan data sebanyak 42 kuesioner yang telah diisi oleh responden dengan nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,304. Untuk hasil uji validitas untuk masing-masing variabel dapat disajikan sebagai berikut :

1) Kompetensi auditor (X1)

**Tabel 4. 6 Rekapitulasi Uji Validitas Variabel Kompetensi Auditor**

Butir pertanyaan	Tabel r	Corrected item Total correlation	keterangan
Pertanyaan butir 1	0,304	0,472	Valid
Pertanyaan butir 2	0,304	0,553	Valid
Pertanyaan butir 3	0,304	0,670	Valid
Pertanyaan butir 4	0,304	0,639	Valid
Pertanyaan butir 5	0,304	0,664	Valid
Pertanyaan butir 6	0,304	0,559	Valid
Pertanyaan butir 7	0,304	0,739	Valid
Pertanyaan butir 8	0,304	0,649	Valid
Pertanyaan butir 9	0,304	0,583	Valid
Pertanyaan butir 10	0,304	0,491	Valid
Pertanyaan butir 11	0,304	0,630	Valid
Pertanyaan butir 12	0,304	0,679	Valid
Pertanyaan butir 13	0,304	0,648	Valid
Pertanyaan butir 14	0,304	0,439	Valid

Sumber : Data primer yang diolah

Dari tabel 4.6 diatas, maka dapat dilihat dan disimpulkan bahwa masing-masing butir pertanyaan memiliki korelasi yang lebih besar daripada nilai  $r_{tabel}$ . Maka dengan begitu dapat disimpulkan bahwa statistik masing-masing indikator untuk variabel kompetensi auditor adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data dalam penelitian.

## 2) Independensi Auditor (X2)

**Tabel 4. 7 Rekapitulasi Uji Validitas  
Variabel Independensi Auditor**

Butir pertanyaan	Tabel r	Corrected item Total correlation	keterangan
Pertanyaan butir 1	0,304	0,474	Valid
Pertanyaan butir 2	0,304	0,530	Valid
Pertanyaan butir 3	0,304	0,639	Valid
Pertanyaan butir 4	0,304	0,684	Valid
Pertanyaan butir 5	0,304	0,687	Valid
Pertanyaan butir 6	0,304	0,555	Valid
Pertanyaan butir 7	0,304	0,626	Valid
Pertanyaan butir 8	0,304	0,557	Valid
Pertanyaan butir 9	0,304	0,568	Valid
Pertanyaan butir 10	0,304	0,684	Valid
Pertanyaan butir 11	0,304	0,632	Valid
Pertanyaan butir 12	0,304	0,713	Valid

Sumber : Data primer yang diolah

Dari tabel 4.7 diatas, maka dapat dilihat dan disimpulkan bahwa masing-masing butir pertanyaan mempunyai korelasi lebih besar daripada nilai  $r_{tabel}$ . Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa statistic masing-masing indikator untuk variabel independensi auditor adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data dalam penelitian.

## 3) Risiko audit dalam mendeteksi kecurangan (Y)

**Tabel 4. 8 Rekapitulasi Uji Validitas  
Variabel Risiko Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Butir pertanyaan	Tabel r	Corrected item Total correlation	keterangan
Pertanyaan butir 1	0,304	0,731	Valid
Pertanyaan butir 2	0,304	0,736	Valid
Pertanyaan butir 3	0,304	0,761	Valid
Pertanyaan butir 4	0,304	0,821	Valid
Pertanyaan butir 5	0,304	0,817	Valid
Pertanyaan butir 6	0,304	0,802	Valid
Pertanyaan butir 7	0,304	0,844	Valid
Pertanyaan butir 8	0,304	0,797	Valid
Pertanyaan butir 9	0,304	0,785	Valid

Sumber : Data primer yang diolah

Dari tabel 4.8 diatas, maka dapat dilihat dan disimpulkan bahwa masing-masing butir pertanyaan memiliki korelasi yang lebih besar daripada

nilai  $r_{tabel}$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa statistik masing-masing indikator untuk variabel risiko audit dalam mendeteksi kecurangan adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data dalam penelitian.

#### **b. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur sebuah keandalan dalam suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Konsep dalam reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran yang digunakan bersifat tetap terpercaya dan terbebas dari alat pengukuran (measurement error) dan pada dasarnya, uji reliabilitas mengukur variabel yang digunakan melalui pertanyaan-pertanyaan yang digunakan. Selain itu uji reliabilitas ini dilakukan dengan membandingkan nilai cronbach's alpha dengan tingkat atau taraf signifikan yang digunakan. tingkat atau taraf signifikan yang digunakan bisa 0,60 (Darma, 2021). Suatu penelitian dikatakan reliable, apabila :

- (a) Jika nilai cronbach alpha  $\geq 0,6$  maka instrument variable adalah reliable (terpercaya).
- (b) Jika nilai cronbach alpha  $\leq 0,6$  maka instrument variable adalah non reliable (tidak terpercaya).

Berdasarkan data yang diperoleh, maka uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan data sebanyak 42 kuesioner yang telah diisi oleh para responden. Hasil uji reliabilitas untuk setiap variabel dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4. 9 Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas**

<b>Variabel</b>	<b>Jumlah Item</b>	<b>Batas Reliabilitas</b>	<b>Cronbach Alpha</b>	<b>Keterangan</b>
Kompetensi Auditor (X1)	14	0,60	0,864	Reliable
Independensi Auditor (X2)	12	0,60	0,840	Reliable
Risiko Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	9	0,60	0,917	Reliable

**Sumber : Hasil Olahan SPSS V. 29, 2023**

Pada tabel 4.9 diatas, dapat dilihat bahwa uji reliabilitas pada kolom 1 merupakan variabel yang diteliti, kemudian pada kolom 2 merupakan jumlah item pernyataan untuk setiap variabel, kolom 3 merupakan nilai kriteria, yang menjadi kriteria nilai reliabilitas dalam penelitian ini adalah 0,60 dan kolom ke 4 adalah nilai cronbach alpha yang merupakan realisasi dalam perhitungan reliabilitas data. Berdasarkan nilai cronbach alpha pada kolom ke 4 menunjukkan bahwa variable kompetensi auditor memiliki nilai sebesar 0,864, variabel independensi auditor memiliki 0,840 dan variabel risiko audit dalam mendeteksi kecurangan memiliki nilai cronbach alpha sebesar 0,917. Karena nilai cronbach alpha semua variabel lebih besar dari batas reliabilitas yaitu 0,60 maka semua butir-butir instrument dinyatakan reliable dan layak digunakan sebagai data dalam penelitian.

#### **4.2. Deskripsi Variabel Penelitian**

Deskripsi variabel dalam penelitian ini terdiri dari 3 variabel, yaitu kompetensi auditor (X1), independensi auditor (X2), dan risiko audit dalam mendeteksi kecurangan (Y). deskripsi dari setiap butir pertanyaan akan menampilkan opsi jawaban dari para responden dengan penilaian skala likert yaitu semua pernyataan yang dijawab oleh para responden akan mendapatkan bobot nilai sesuai dengan ketentuan dan jenis jawabannya.

#### 4.2.1. Variabel Kompetensi Auditor (X1)

Deskripsi penyajian data berdasarkan jawaban dari responden. untuk variabel kompetensi auditor dapat disajikan pada tabel berikut ini :

**Tabel 4. 10 Deskripsi Variabel Kompetensi Auditor**

No	Pernyataan	Jawaban										Jumlah	
		STS		TS		KS		S		SS			
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Auditor harus memiliki rasa ingin tahu yang besar, berpikiran luas dan mampu menangani ketidakpastian.	0	0	0	0	1	2,5	16	38	25	59,5	42	100
2	Auditor harus membuat laporan audit secara terperinci sesuai kebutuhan, ketentuan dan peraturan dalam penyusunan laporan audit.	0	0	0	0	0	0	17	40,5	25	59,5	42	100
3	Auditor harus memiliki pengetahuan mengenai kegiatan operasional yang diauditnya, baik cara melakukannya, maupun kriteria yang digunakan dalam melakukan penilaian.	0	0	0	0	0	0	20	47,5	22	52,5	42	100
4	Auditor harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya.	0	0	0	0	1	2,5	20	47,5	21	50	42	100
5	Auditor idealnya harus memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang auditing.	0	0	0	0	1	2,5	16	38	25	59,5	42	100
6	Semakin tinggi pendidikan seorang auditor maka semakin banyak pengetahuan mengenai bidang yang digeluti, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam.	0	0	0	0	0	0	20	47,5	22	52,5	42	100

7	Auditor harus memiliki keahlian dibidang auditing dan mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai bidang yang diaudit nya..	0	0	0	0	0	0	19	45,2	23	54,8	42	100
8	Audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.	0	0	0	0	0	0	21	50	21	50	42	100
9	Auditor harus memiliki kemampuan untuk menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik	0	0	0	0	0	0	23	54,8	19	45,2	42	100
10	Pelaksanaan audit harus sesuai dengan standar kode etik.	0	0	0	0	0	0	21	50	21	50	42	100
11	Auditor harus memahami Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)	0	0	0	0	0	0	21	50	21	50	42	100
12	Sebagai auditor, saya mampu dan telah memenuhi kualifikasi personel (indeks prestasi, asal perguruan, dan lain-lain).	0	0	0	0	1	2,5	20	47,5	21	50	42	100
13	Untuk melakukan audit yang baik saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dan tingkat Pendidikan Strata (D3, S1, S2, S3) dan dari kursus serta pelatihan.	0	0	0	0	0	0	19	45,2	23	54,8	42	100
14	Kompetensi yang dimiliki oleh auditor akan membantu nya dalam mengatasi risiko audit khusus nya dalam hal melakukan pendeteksian adanya indikasi kecurangan.	0	0	0	0	0	0	23	54,8	19	45,2	42	100
<b>Rata-rata</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0,28</b>	<b>7,67</b>	<b>19,71</b>	<b>47,07</b>	<b>22</b>	<b>52,41</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan distribusi jawaban responden diatas, maka hasil yang diperoleh dari 42 responden pada variabel Kompetensi Auditor mayoritas responden menjawab sangat setuju sebanyak 52,41%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kompetensi yang ada pada seorang qauditor sangat penting khususnya dalam hal pelaksanaan pemeriksaan laporan keuangan termasuk dalam hal mendeteksi adanya tindak kecurangan dalam laporan yang diaudit.

#### 4.2.2. Variabel Independensi Auditor (X2)

Deskripsi penyajian data berdasarkan jawaban dari responden. untuk variabel independensi auditor dapat disajikan pada tabel berikut ini :

**Tabel 4. 11 Deskripsi Variabel Independensi Auditor**

No	Pernyataan	Jawaban										Jumlah	
		STS		TS		KS		S		SS		F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
1	Auditor sebaiknya memiliki hubungan dengan klien paling lama 3 tahun	0	0	1	2,5	3	7	14	33,5	24	57	42	100
2	Saya berupaya tetap bersifat independen dalam melakukan audit terhadap klien walaupun telah lama menjalin hubungan dengan klien.	0	0	0	0	0	0	18	43	24	57	42	100
3	Saya akan melakukan audit dengan sungguh-sungguh. Walaupun saya tahu, ada pihak yang punya wewenang untuk menolak pertimbangan yang saya berikan pada laporan audit.	0	0	0	0	0	0	16	38	26	62	42	100
4	Saya membutuhkan telaah dari atasan secara berkenjang untuk menilai prosedur audit yang telah saya lakukan.	0	0	0	0	0	0	20	47,5	22	52,5	42	100
5	Saya bersikap jujur untuk menghindari penilaian kurang dari rekan seprofesi (sesama auditor) dalam tim	0	0	0	0	0	0	17	40,5	25	59,5	42	100

6	Auditor harus melaporkan semua temuan kesalahan klien, meskipun mendapat ancaman dari klien.	0	0	0	0	0	0	23	54,5	19	45,5	42	100
7	Auditor harus menjaga dan berhati-hati mengenai penggunaan informasi yang diperoleh untuk kepentingan tugasnya.	0	0	0	0	0	0	24	57	18	43	42	100
8	Auditor tidak seharusnya menerima pekerjaan apabila di pihak klien terdapat seorang atau lebih yang mempunyai hubungan penting	0	0	0	0	0	0	20	47,5	22	52,5	42	100
9	Apabila auditor memiliki kepentingan pribadi dengan klien maka tingkat independensi auditor akan menurun dalam melakukan audit.	0	0	0	0	0	0	22	52,5	20	47,5	42	100
10	Auditor harus bekerja sesuai dengan keadaan, tidak menambah maupun mengurangi fakta yang ada.	0	0	0	0	0	0	18	43	24	57	42	100
11	Dalam melaksanakan tugasnya tidak seorang auditor tidak dibenarkan untuk terpengaruh oleh kepentingan siapapun, baik itu manajemen maupun pemilik perusahaan.	0	0	0	0	0	0	23	54,5	19	45,5	42	100
12	Hasil pemeriksaan atas laporan audit yang auditor lakukan harus dibicarakan dengan pimpinan dan tim auditor	0	0	0	0	0	0	17	40,5	25	59,5	42	100
<b>Rata-rata</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0,08</b>	<b>0,20</b>	<b>0,25</b>	<b>0,58</b>	<b>19,33</b>	<b>46,00</b>	<b>22,33</b>	<b>53,18</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan distribusi jawaban responden diatas, maka hasil yang diperoleh dari 42 responden pada variabel independensi Auditor, mayoritas responden menjawab sangat setuju sebanyak 53,18%. Hal ini menunjukkan bahwa

sikap independen seorang auditor mempengaruhi kemampuannya dalam mengatasi adanya risiko audit pada saat mendeteksi kecurangan. Jika seorang auditor memiliki tingkat independensi yang tinggi maka akan dapat memperkecil skala tindak kecurangan pada saat melakukan pelaksanaan auditnya.

#### 4.2.3. Variabel Risiko Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)

Deskripsi penyajian data berdasarkan jawaban dari responden. untuk variabel risiko audit dalam mendeteksi kecurangan (Y) dapat disajikan pada tabel berikut ini :

**Tabel 4. 12 Deskripsi Variabel Risiko Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan**

No	Pernyataan	Jawaban										Jumlah	
		STS		TS		KS		S		SS			
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Lingkungan pekerjaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan	0	0	0	0	0	0	16	38	26	62	42	100
2	Auditor perlu waspada saat mengetahui adanya transaksi yang signifikan, kompleks dan tidak biasa	0	0	0	0	1	2,5	13	40	28	66,5	42	100
3	Perlu adanya review secara berkala terhadap pengendalian internal dan perbaikannya	0	0	0	0	0	0	15	35,5	27	64,5	42	100
4	Seorang auditor mampu menilai modus dan teknik yang biasa digunakan pelaku tindak kecurangan	0	0	0	0	0	0	11	26	31	74	42	100
5	Seorang auditor memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang jenis-jenis kecurangan, terutama yang sering terjadi pada saat penugasan auditee	0	0	0	0	2	5	16	38	24	57	42	100
6	Auditor memahami karakteristik-kecurangan yang melekat pada setiap tindak kecurangan secara baik	0	0	0	0	0	0	14	33,5	28	66,5	42	100

7	Struktur pengendalian intern auditee adalah titik awal dari pendeteksian kecurangan yang auditor lakukan	0	0	0	0	1	2,5	17	40,5	24	57	42	100
8	Identifikasi atas faktor-faktor penyebab kecurangan, menjadi dasar bagi auditor untuk memahami hambatan dalam pencarian ada atau tidaknya tindakan kecuranga	0	0	0	0	3	7	13	31	26	62	42	100
9	Pemahaman tentang risiko audit dalam hal adanya indikasi kecurangan dalam pelaksanaan audit mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan.	0	0	0	0	0	0	15	35,5	27	64,5	42	100
<b>Rata-rata</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0,77</b>	<b>1,88</b>	<b>14,44</b>	<b>35,61</b>	<b>26,77</b>	<b>63,5</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

**Sumber : Data primer yang diolah**

Berdasarkan distribusi jawaban responden diatas, maka hasil yang diperoleh dari 42 responden pada variabel risiko audit dalam mendeteksi kecurangan, mayoritas responden menjawab sangat setuju sebanyak 63,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada kantor akuntan publik nya sudah cukup baik. Kemampuan seorang auditor dalam menilai risiko audit pada saat melakukan pendeteksian kecurangan menyangkut kepada hasil laporan yang diaudit oleh auditor, sebab Tinggi nya tingkat kemampuan auditor dalam mengatasi risiko audit akan berdampak baik terhadap kualitas dan relevansi hasil audit nya.

### 4.3. Analisis Data

Setelah seluruh data telah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap data dalam penelitian. Adapun beberapa pengujian yang dilakukan terhadap data penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 4.3.1. Statistik Deskriptif

Analisis data yang disajikan dalam penelitian ini berupa angka Mean (M), Nilai Minimum, Maximum Dan Standar Deviasi (SD). Mean merupakan nilai rata-rata, minimum merupakan nilai variabel ataupun data yang mempunyai frekuensi terendah dalam distribusi, maximum merupakan nilai variabel atau data yang memiliki frekuensi tinggi dalam distribusi dan standar deviasi merupakan akar variace. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Program SPSS Versi 29. Adapun hasil uji statistic deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.13 sebagai berikut :

**Tabel 4. 13 Hasil Deskripsi Statistic Variabel**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
KA	42	56.00	70.00	63.2381	4.59485
IA	42	48.00	60.00	54.2381	3.79222
RA	42	38.00	44.00	41.5714	1.38181
Valid N (listwise)	42				

**Sumber : Hasil Olahan SPSS V.29, 2023**

#### a. Kompetensi Auditor

Kuesioner kompetensi auditor terdiri dari 14 item pertanyaan. Dengan skor tertinggi sebesar 70 dan skor terendah sebesar 56 dengan rata-rata 63,2381 dan standar deviasi sebesar 4,59485 sehingga dapat

disimpulkan bahwa kecendrungan variabel kompetensi auditor berada dalam kategori tinggi berdasarkan skor yang ada.

**b. Independensi Auditor**

Kuesioner kompetensi auditor terdiri dari 12 item pertanyaan. Dengan skor tertinggi sebesar 60 dan skor terendah sebesar 48 dengan rata-rata 54.2381 dan standar deviasi sebesar 3.79222 sehingga dapat disimpulkan bahwa kecendrungan variabel kompetensi auditor berada dalam kategori tinggi berdasarkan skor yang ada.

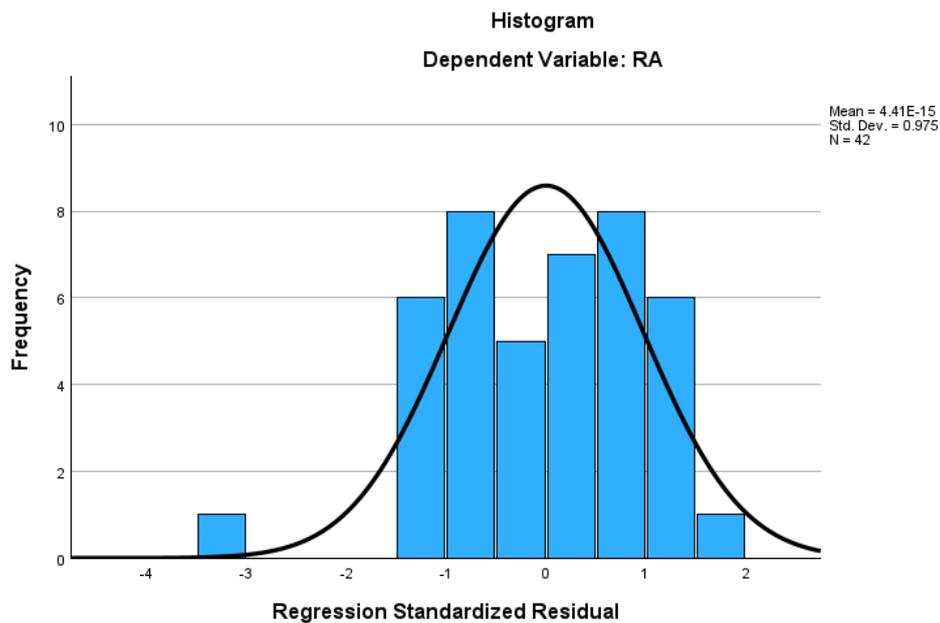
**c. Risiko Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Kuesioner risiko audit dalam mendeteksi kecurangan terdiri dari 9 item pertanyaan. Dengan skor tertinggi sebesar 44 dan skor terendah sebesar 38 dengan rata-rata 41.5714 dan standar deviasi sebesar 1.38181 sehingga dapat disimpulkan bahwa kecendrungan variabel risiko audit dalam mendeteksi kecurangan berada dalam kategori tinggi berdasarkan skor yang ada.

**4.3.2. Uji Asumsi Klasik**

**a. Uji Normalitas**

Hasil pengujian normalitas data penelitian pada variabel kompetensi auditor dan independensi auditor maka diperoleh hasil sebagai berikut :



**Gambar 4. 1 Uji Normalitas Data Dengan Histogram**  
Sumber : Hasil Olahan SPSS V. 29, 2023

Berdasarkan tampilan pada histogram dan kurva normal yang berbentuk lonceng, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini sudah berdistribusi normal. Untuk analisis lebih lanjut menggunakan *one sample kolmogrov-smoirnov test* dan *normal probability plot of regression standardized residual*.

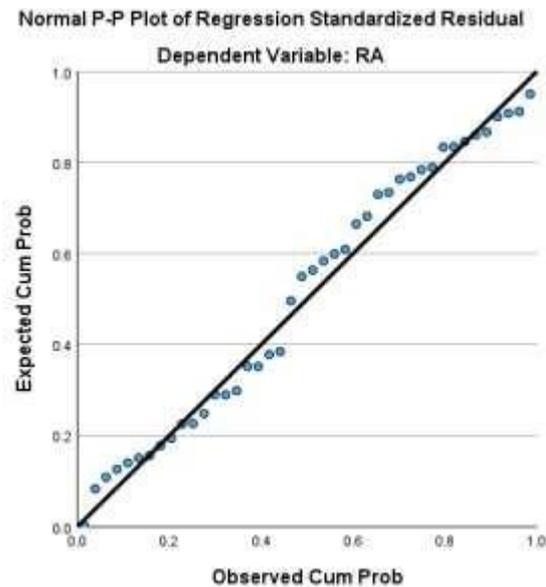
Adapun hasil pengujian normalitas data penelitian pada variabel kompetensi, independensi auditor dan risiko audi dalam mendeteksi kecurangan, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4. 14 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
N		42	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	1.11509085	
Most Extreme Differences	Absolute	.092	
	Positive	.071	
	Negative	-.092	
Test Statistic		.092	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.486	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.473
		Upper Bound	.499

**Sumber: Hasil Olahan SPSS V.29, 2023**

Berdasarkan tabel 4.14 diatas, maka data diatas akan berdistribusi normal apabila nilai Sig (signifikan)  $> 0,05$  dan data tersebut dikatakan tidak normal apabila nilai signifikan  $< 0,05$ . Berdasarkan Uji Normalitas dengan Kolmogrov Smirnov Test maka diperoleh Asymp. Sig. sebesar  $0,200 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Analisa lebih lanjut adalah menggunakan normal probability plot of regression standardized residual dan dapat dilihat pada gambar 4.2 dibawah ini :



**Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas Data Dengan Grafik Normal Plot**

**Sumber : Hasil Olahan SPSS V. 29, 2023**

Pengujian normalitas data dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Dari grafik output SPSS diatas, terlihat jelas bahwa titik-titik telah menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, sehingga jenis regresi ini dinyatakan layak digunakan untuk prediksi kemampuan auditor dalam mengatasi risiko audiot khusus nya dalam mendeteksi kecurangan berdasar atas variabel independennya.

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji hubungan antara sesame variabel independen apakah memiliki kolerasi atau tidak. Model regresi yang baik adalah apabila tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian ini

dapat dilihat dari variance inflace factor (vif) berdasarkan hasil output spss. Jika nilai vif  $< 10$  dan mendekati 1 dan nilai tolerance  $> 0,10$  maka dapat disimpulkan bahwa adanya multikolinearitas ditolak. Berdasarkan hasil uji output spss diperoleh nilai vif  $< 10$  dan tolerance  $> 0,10$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengandung multikolonieritas.

**Tabel 4. 15 Rekapitulasi Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	Vif	Keterangan
Kompetensi Auditor	0,984	1.017	Bebas Multikolinearitas
Independensi Auditor	0,984	1.017	Bebas Multikolinearitas

**Sumber : Hasil Olahan SPSS V.29, 2023**

Berdasarkan tabel 4.15 diatas, maka dapat diketahui bahwa kedua variabel memiliki nilai tolerance yang sama yaitu sebesar  $0,984 > 0,10$  dan memiliki nilai variance inflation factor (vif) yang sama besar nya yaitu sebesar  $1,017 < 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel independen tidak mengandung multikolinearitas dan data ini layak untuk digunakan.

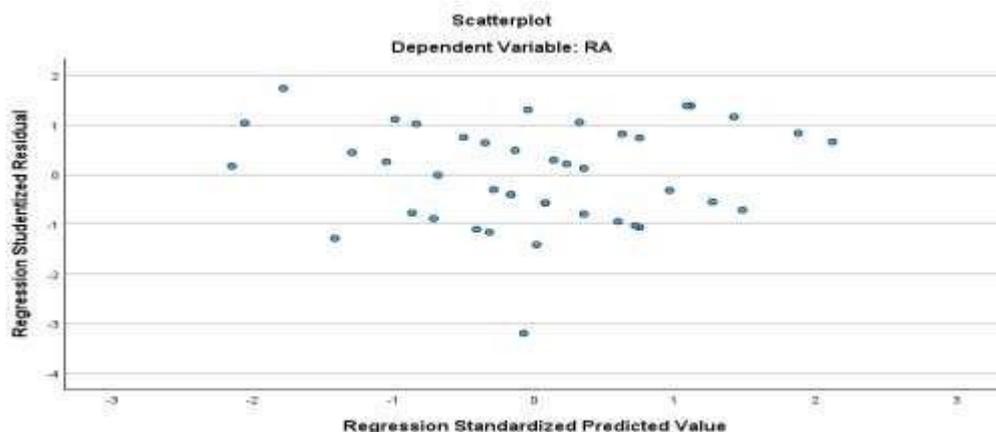
### **c. Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode scatter plot. Yaitu dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik adalah apabila tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti melebar kemudian menyempit atau sebaliknya dan mengumpul ditengah. Dimana sumbu y adalah y yang telah di prediksi dan sumbu x adalah residualnya ( $y \text{ prediksi} - y \text{ sebenarnya}$ ) yang sudah di studentized. Dasar dalam pengambilan keputusan pada pengujian ini adalah sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang tertaur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji plot dapat dilihat pada gambar 4.3 dibawah ini :



**Gambar 4. 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
**Sumber : Hasil Olahan SPSS V. 29, 2023**

Dari gambar 4.3 diatas, maka dapat dilihat bahwa titik menyebar secara acak atau tidak membentuk sebuah pola tertentu baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas, yang berarti model regresi layak untuk memprediksi variabel dependen berdasarakan masukan variabel independen.

#### **4.3.4. Pengujian Hipotesis**

##### **a. Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dilakukan dengan memasukkan dua variabel independen yang terdiri dari kompetensi auditor dan independens auditor dengan satu variabel dependen yaitu risiko audit dalam mendeteksi kecurangan. berikut Adalah hasil pengujian data dengan menggunakan regrelsi lenear berganda :

**Tabel 4. 16 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.992	3.341		11.968	<,001
	KA	-.124	.039	-.414	-3.174	.003
	IA	.174	.047	.478	3.668	<,001

**Sumber : Hasil Olahan SPSS V.29, 2023**

Persamaan regresinya adalah sebagai berikut ini :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 39,992 - 0,124X_1 + 0,174X_2 + e$$

Uraian penjelasan terkait persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut ini :

1. Konstanta bernilai 39,992 , yang berarti bahwa jika variabel kompetensi dan independensi auditor dianggap 0 maka nilai risiko audit dalam mendeteksi kecurangan sebesar 39,992.
2. Koefisien variabel kompetensi auditor bernilai – 0,124, artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel kompetensi auditor sebesar 1 poin maka akan meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar -0,124.
3. Koefisien variabel independensi auditor bernilai 0,174, hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan pada variabel independensi auditor sebesar 1 poin maka akan meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 0,174.

#### **b. Uji Parsial (Uji T)**

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial dan secara signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun kriteria dalam pengambilan keputusan menggunakan dua taraf nyata 5% untuk uji dua arah yaitu t tabel ( $\alpha/2=0,05/2=0,025$ ) dengan derajat bebas ( $df$ ) =  $42-3 = 39$ . Jadi nilai t tabel dengan taraf nyata  $\alpha/2 = 0,025$  dan  $df = 39$  adalah 2,023. Sehingga berdasarkan kriteria dan pengujian yang dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1). Pengaruh kompetensi auditor terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan pengujian secara parsial pengaruh kompetensi auditor terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai Thitung (-3,174) > Ttabel (2,023) dengan signifikan 0,003 (sig. 0,05). Maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan.

- 2). Pengaruh independensi auditor terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan pengujian secara parsial pengaruh independensi auditor terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai Thitung (3,668) > Ttabel (2,023) dengan signifikan 0,001 (sig. 0,05). Maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan.

### **c. Uji Simultan (Uji F)**

Uji f digunakan untuk mengetahui secara bersama-sama pengujian antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Hasil pengujian statistik F (uji simultan) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4. 17 Hasil Uji F ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27.305	2	13.653	10.444	<,001 <sup>b</sup>
	Residual	50.981	39	1.307		
	Total	78.286	41			

**Sumber : Hasil Olahan SPSS V.29, 2023**

Kriteria uji f dilakukan pada tingkat  $\alpha = 5\%$  dengan dua arah (0,025). Nilai  $df (N1) = 3-1 = 2$  dan untuk  $df (N2) = 42-3 = 39$  adalah 3,238. Maka dapat diambil keputusan bahwa hasil uji f diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 10,444 dengan nilai signifikan  $0,001 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $10,444 > 3,238$  yang artinya terdapat pengaruh secara simultan antara kompetensi dan independensi auditor terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan.

#### **d. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Tujuan analisis ini adalah untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil perhitungan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dengan menggunakan SPSSV.29 :

**Tabel 4. 18 Hasil Analisis Determinasi Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.591 <sup>a</sup>	.349	.315	1.143

**Sumber : Hasil Olahan SPSSV. 29, 2023**

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh untuk nilai R<sup>2</sup> (R Square) sebesar 0,349 atau setara dengan 34,9%. Hal ini menunjukkan bahwa untuk presentase sumbangan dari pengaruh variabel independen (kompetensi dan independensi auditor) terhadap variabel dependen (risiko audit dalam mendeteksi

kecurangan) sebesar 34,9%%. Atau dengan kata lain variabel independen yang digunakan dalam variabel (kompetensi dan independensi auditor) dapat dan mampu untuk menjelaskan sebesar 34,9% variabel dependennya (risiko audit dalam mendeteksi kecurangan). sedangkan sisanya sebesar 65,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### **4.3.4. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **A. Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Risiko Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan.**

Kompetensi auditor merupakan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki seorang auditor dalam melaksanakan pemeriksaan atas laporan keuangan perusahaan. Kompetensi auditor memiliki peranan penting dalam hal mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*). Kompetensi dapat diperoleh dari berbagai aktivitas peningkatan pengetahuan dan keterampilan seperti pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi auditor pada kantor akuntan publik kota medan adalah mengikuti seminar dibidang auditing yaitu seperti PPL (Pelatihan Professional Berkelanjutan) yang diselenggarakan oleh IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia).

Institut Akuntan Publik Indonesia merupakan Asosiasi Profesi Akuntan Publik Indonesia yang bertujuan untuk mewujudkan Akuntan Publik yang berintegritas, berkualitas dan berkompetensi berstandar internasional, mendorong pertumbuhan dan independensi profesi yang sehat dan kondusif bagi profesi Akuntan Publik, menjaga martabat profesi Akuntan Publik dan kepercayaan

publik, melindungi kepentingan publik dan Akuntan Publik, serta mendorong terwujudnya good governance di Indonesia melalui kegiatan PPL yang diselenggarakan sesuai dengan payung hukum undang-undang nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik dan peraturan pelaksanaan melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 443/KMK.01/2011 tentang penetapan Institut Akuntan Publik Indonesia sebagai Asosiasi Profesi Akuntan Publik, sebagaimana dimaksud dalam undang-undang nomor 5 tahun 2011, serta Peraturan Menteri Keuangan Nomor 186/PMK.01/2021.

Kompetensi auditor yang terdaftar sebagai anggota IAPI memiliki kantor akuntan publik dan gelar CPA pada kantor akuntan publik memiliki kewajiban dalam meningkatkan kompetensinya. Kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan seminar-seminar yang dilakukan salah satunya adalah melalui PPL (pelatihan profesional berkelanjutan) yang diadakan oleh IAPI (Institut akuntan publik indonesia). Pemenuhan kegiatan PPL ini merupakan tanggung jawab anggota dan dilakukan dengan menempuh kegiatan pelatihan profesional berkelanjutan terstruktur atau tidak terstruktur. Setiap anggota berkewajiban untuk mengumpulkan minimal 40 SKP setiap tahun diantaranya adalah Anggota yang memiliki izin Akuntan Publik, dengan pemenuhan kewajiban minimal 40 SKP dengan ketentuan Minimal 30 SKP diantaranya harus dipenuhi melalui kegiatan pelatihan profesional berkelanjutan terstruktur; dan 10 SKP selanjutnya dapat dipenuhi melalui kegiatan pelatihan profesional berkelanjutan terstruktur atau tidak terstruktur. Selain itu Anggota (non AP) memenuhi kewajiban minimal 40 SKP setiap tahun dengan melakukan kegiatan pelatihan profesional berkelanjutan baik yang terstruktur atau tidak terstruktur.

Dalam perhitungan SKP atas Kegiatan PPL terstruktur dengan kategori tatap muka, perhitungan SKP bagi peserta dilakukan berdasarkan jumlah waktu yang ditempuh, diantaranya adalah Satu SKP setara dengan lima puluh menit efektif; Dalam hal kegiatan terdiri atas beberapa sesi atau bagian, maka perhitungan SKP dilakukan dengan cara menjumlahkan terlebih dahulu waktu seluruh sesi atau bagian tersebut kemudian dibagi dengan satuan lima puluh menit; Dalam hal terjadi pecahan maka dibulatkan ke angka satuan terdekat.

Selain itu dalam Kegiatan PPL yang tidak terstruktur meliputi kegiatan yang dilakukan secara mandiri oleh anggota dalam rangka untuk pemenuhan kewajiban menjaga kompetensi dengan Mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Asosiasi yang ditetapkan sebagai kegiatan pelatihan profesional berkelanjutan tidak terstruktur, mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak lain yang relevan dengan pengembangan kompetensi profesional dalam bidang akuntansi, auditing, keuangan, bisnis, dan yang relevan. Dalam melakukan kegiatan pelatihan profesional berkelanjutan tidak terstruktur, anggota harus memperhatikan kesesuaian jenis dan topik kegiatan dengan kebutuhan untuk pengembangan kompetensi profesional, termasuk dalam hal Merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan secara mandiri dan bertanggung jawab, Menghitung sendiri nilai SKP dari setiap kegiatan yang diikuti berdasarkan ketentuan dalam peraturan ini, dan mendokumentasikan setiap kegiatan yang ditujukan sebagai pemenuhan pelatihan profesional berkelanjutan

Selain itu auditor senior maupun junior yang belum mendapatkan gelar CPA juga dapat meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh kantor akuntan publik tempat bekerja khususnya kantor

akuntan publik yang menjadi objek dalam penelitian ini. Dimana kantor akuntan publik kota medan rata-rata telah melaksanakam pelatihan PPL untuk auditor nya sehingga auditor di kantor akuntan publik kota medan juga memiliki kompetensi dan pengalaman yang baik berdasarkan pelatihan tersebut.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah peneliti lakukan, dapat dipahami bahwasannya mayoritas KAP di kota medan secara konsisten telah melakukan pemenuhan persyaratan SKP bagi para auditor yang dimiliki. Dan berdasarkan kegiatan tersebut maka tingkat kompetensi auditor pada akuntan publik khusus nya kota medan juga meningkat dibuktikan dengan kegiatan PPL yang dilakukan baik itu oleh IAPI Maupun kegiatan PPL untuk auditor yang diberikan oleh kantor akuntan publik nya sendiri. Sehingga apabila auditor telah memenuhi PPL dan mendapatkan SKP yang tinggi maka pengetahuan dan tingkat kompetensi auditor jelas meningkat. Sehingga wajar jika dalam penelitian ini hasil jawaban dari responden yaitu auditor pada kantor akuntan publik kota medan terbukti bahwa kompetensi memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widyastuti, 2009) dengan judul “Pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)” yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

## **B. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Risiko Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan.**

Independensi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses audit laporan keuangan. Apabila seorang auditor tidak menerapkan sikap independen dalam dirinya maka memungkinkan dia akan melakukan kecurangan atas pengauditan laporan keuangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan itu didasarkan pada kompetensinya. Namun keberaniannya dalam hal mengungkapkan temuan-temuan yang mencurigakan sekaligus tegar dalam pendirian, tidak tergoda ataupun berpihak pada siapapun selain dirinya itu adalah sikap independensinya.

Dalam jenisnya independensi terbagi atas tiga diantaranya adalah independence in fact (independen senyatanya) yang berarti auditor harus bersikap jujur baik dalam hal menyampaikan temuan salah saji material maupun memberikan opini audit yang sebenar benarnya, kemudian ada independence in appearance (independensi dalam penampilan) yang berarti auditor harus menjaga kedudukannya sedemikian rupa sehingga pihak lain mempercayai sikap independensi dan objektivitasnya dan yang terakhir independen in competence (independensi dari sudut keahlian) dapat dilihat dari tingkat kompetensinya dalam pelaksanaan auditnya. Dalam penelitian ini tentunya ke tiga aspek tersebut saling berhubungan dan berpengaruh untuk diterapkan oleh auditor. Apabila auditor telah menerapkan aspek tersebut dalam dirinya maka auditor tersebut dapat dikatakan sudah independen dalam artian auditor tersebut telah terbebas dari tekanan maupun keterpihakan dengan salah satu pihak berkepentingan sehingga dengan begitu kualitas audit yang dihasilkan juga akan lebih baik dan berkualitas.

Dalam penelitian ini auditor di kantor akuntan publik kota medan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dinyatakan telah menanamkan sikap independen dalam diri nya dan hal itu dapat dibuktikan dari penelitian yang dilakukan bahwa didapati hasil dari responden auditor terkait menyatakan bahwa independensi itu memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko audit khusus nya pada saat melakukan peneteksian kecurangan. hasil ini dibuktikan atas jawaban para auditor di kantor akuntan publik kota medan dan ini pula yang menjadi cerminan diri bahwa auditor tersebut telah memahami sebenarnya arti independen dan telah menerapkan sikap tersebut dalam diri nya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arbaiti, 2018) dengan judul “Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Skeptisme Professional dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan”. hasil penelitian nya menyimpulkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **C. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Risiko Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Risiko audit atau audit risk adalah suatu risiko dimana seorang auditor gagal dalam hal menerjemahkan opini nya secara tepat mengenai sebuah laporan keuangan tentang tingkat salah saji material. Risiko audit merupakan risiko yang muncul karena auditornya tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material.

Risiko audit dapat terjadi akibat adanya salah saji material terhadap laporan keuangan sekaligus dapat terjadi karena adanya kecurangan terhadap penyampaian opini oleh auditor. Hal tersebut diakibatkan karena adanya faktor kesalahan (*error*) ataupun kecurangan (*fraud*). Untuk dapat membedakan kedua faktor tersebut didasarkan pada faktor penyebab munculnya kesalahan dan kecurangan. Kesalahan dalam proses audit didasari pada munculnya masalah yang tidak disengajai. Sedangkan kecurangan merupakan faktor yang dapat menyebabkan permasalahan yang sengaja dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan menghasilkan pengaruh secara simultan variabel kompetensi dan independensi auditor terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan. yang artinya bahwa kompetensi dan independensi auditor sama-sama mempengaruhi kemampuan auditor dalam menilai risiko audit.

Kemampuan seorang auditor dalam mengendalikan tingkat risiko bergantung pada kompetensi dan independensi yang ditujukan pada efektivitas audit dan tingkat pengujiannya. Sebab semakin tinggi tingkat kompetensi dan independensi auditor, maka semakin tinggi kemampuannya dalam menilai risiko audit pada saat melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Hal ini dibuktikan oleh hasil jawaban kuesioner yang diperoleh dari responden mengenai variabel risiko audit dalam mendeteksi kecurangan yaitu mayoritas menjawab sangat setuju sebesar 63,5% hal ini menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi auditor dibutuhkan dalam pelaksanaan audit khususnya dalam menilai tingkat risiko audit pada saat melakukan pendeteksian kecurangan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (widyastuti, 2009) dengan judul “Pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud) yang menyatakan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dan telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kompetensi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi auditor memiliki peran penting bagi seorang auditor dalam pelaksanaan audit nya. Sebab semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh auditor, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuannya untuk mengatasi risiko audit dalam mendeteksi kecurangan.
2. Independensi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan. hal ini membuktikan bahwa indenpendensi itu penting untuk dimiliki dan di realisasikan oleh auditor. Seorang auditor yang menanamkan sikap independen dalam dirinya, maka auditor tersebut tidak akan terpengaruh oleh pihak manapun dan ketidak terpengaruhan nya ini akan berdampak positif terhadap kemampuannya dalam mendeteksi adanya indikasi kecurangan sehingga memungkinkan dia untuk terhindar dari risiko audit.
3. Kompetensi dan independensi auditor secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa kedua variabel berpengaruh secara bersama-sama terhadap risiko audit dalam mendeteksi kecurangan. Dimana jika seorang

auditor memiliki kompetensi yang baik dibarengi dengan sikap independen yang tinggi maka akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi adanya indikasi kecurangan dalam laporan keuangan dan secara otomatis hal tersebut akan mempengaruhi tingkat risiko dalam pelaksanaan audit nya.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian menyarankan hal-hal berikut:

1. Bagi auditor diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dirinya khususnya dibidang audit, sebab semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka akan semakin memungkinkan dan memudahkan auditor dalam melihat dan mengatasi indikasi kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan sehingga dapat meminimalisir risiko dalam proses audit.
2. Bagi auditor diaharpkan tetap mempertahankan sikap independensi dalam pelaksanaan audit nya. Semakin tinggi sikap independen yang dimiliki oleh auditor maka semakin tingi kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan sehingga memungkinkan untuk terhindar dari risiko dalam pelaksanaan audit nya.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel yang lebih mempengaruhi risiko audit dalam mendeteksi kecurangan. karena dalam penelitian ini hanya menggunakan dua variabel yaitu kompetensi dan independensi auditor.

4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan observasi lebih mendalam yaitu seperti menambah jumlah responden serta tidak hanya menggunakan kuesioner saja tetapi dapat menggunakan jenis pengumpulan data lainnya.

### **5.3. Keterbatasan Penelitian**

Setelah penelitian dilakukan maka adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui kuesioner yang ditinggal di KAP sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Sehingga data yang diperoleh berdasarkan persepsi saja. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat mengawasi kebenaran dari jawaban atas pernyataan yang ada pada kuesioner.
2. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang dapat diteliti hanya sebanyak 42 kuesioner setelah dilakukan uji instrument penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., & Lesmana, F. S. (2021). *Pengaruh Independensi Auditor, Pengalaman Auditor dan Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Medan (Doctoral dissertation, UMSU)*.
- Amrizal, C. F. E., & MM, C. (2004). Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh internal auditor. *Diklat Bpkp*, 1–17.
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY). *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 3(2), 101–116.
- Arbaiti, A., Silf, A. S. A., & Al Azhar, L. (2018). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Skeptisme Profesional Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP Di Wilayah Pekanbaru, Padang dan Batam). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(1), 1–13.
- Arifiyanto, Y. (2009). *Pengaruh risiko audit dan independensi auditor terhadap opini audit*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Biksa, I. A. I., & Wiratmaja, I. D. N. (2016). Pengaruh pengalaman, independensi, skeptisme profesional auditor pada pendeteksian kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 2384–2415.
- Candra, V., Simarmata, N. I. P., Mahyuddin, M., Purba, B., Purba, S., Chaerul, M., ... & Jamaludin, J. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yayasan Kita Menulis.
- Darma, B. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)*. Guepedia.
- Darmawati, D., & Puspitasari, W. (2018). Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Mutu (SPM) Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *In Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 967–973.
- Fatmasari, M. (2019). Pentingnya Peningkatan Kompetensi Auditor. *Berau Post*. Retrieved from <https://berau.prokal.co/read/news/59954-pentingnya-peningkatan-kompetensi-auditor>
- Fransisco, F., Fransiskus, F., Indri, I., Pordinan, P., Rara, R., Rizqi, R., ... & Umar, H. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening. *In Prosiding Seminar Nasional*.

- Harahap, R. U. (2021). *The Effects of Quality Control System and Auditor's Competency Implementation on Auditor's Capability in Detecting Fraud on Public Accounting Office in Medan*. In *Journal of International Conference Proceedings (JICP)*, 4(2), 561–570.
- Harahap, R. U., & Pulungan, A. K. (2019). *Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme Terhadap Salah Saji Material Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan*. *jurnal riset akuntansi dan bisnis*, 19(1), 183–199.
- Harjanto, A. P., & Zulaikha, Z. (2014). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Objektivitas, Akuntabilitas Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Kap Di Semarang) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis)*.
- Indah, S. N., & Pamudji, S. (2010). *Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit (studi empiris pada auditor kap di Semarang) (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro)*.
- Irawan, Y. E. (2011). *Pengaruh Profesionalisme Dan Independensi Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta)*.
- Jesika, M. L., Simanjuntak, R., & Sihombing, S. (2015). Independensi dan Tanggung Jawab Auditor dan Pengaruhnya terhadap Opini Auditor. *Buletin Ekonomi*, 19(3), 1-10. *Buletin Ekonomi*, 19(3), 1–10.
- Koroy, T. R. (2008). Pendeteksian kecurangan (fraud) laporan keuangan oleh auditor eksternal. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 22–23.
- Kurnia, W., Khomsiyah, K., & Sofie, S. (2014). Pengaruh kompetensi, independensi, tekanan waktu, dan etika auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 1(2), 49–67.
- Lubis, H. Z., & Salisma, R. (2023). *Dimensi Kualitas Audit dari Persepsi Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan) (Jurnal Akuntansi dan Bisnis, UMJ)*.
- Muslim, M., Rahim, S., Pelu, M. F. A., & Pratiwi, A. (2020). Kualitas Audit: Ditinjau dari Fee Audit, Risiko Audit dan Skeptisme Profesional Auditor sebagai Variabel Moderating. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(1), 9–19.
- Pintasari, D. (2015). *Pengaruh Kompetensi Auditor, AKuntabilitas dan Bukti Audit terhadap Kualitas Audit pada KAP di Yogyakarta*.
- Prasetyo, E. B., & Utama, I. M. K. (2015). Pengaruh Independensi, Etika Profesi, Pengalamang Kerja Dan Tingkat Pendidikan Auditor Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(1), 115–129.

- Qondiyas, H. (2020). *Pengaruh Pengalam Kerja Dan Pendidikan Profesi Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud Pada Kantor Akuntan Publik Di Medan (Doctoral dissertation)*.
- Ratmono, D., Diany, Y. A., & Purwanto, A. (2017). Dapatkah Teori Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan dalam Laporan Keuangan? *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 100–117.
- RAYA, C. I. (2016). *Pengaruh Independensi Dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (FRAUD) (Studi pada Auditor Pemerintah di Perwakilan BPKP Provinsi Sul-Sel)*.
- Rialdy, N., Sari, M., & Nainggolan, E. P. (2020). Model pengukuran kualitas audit internal (Studi pada auditor internal pada perusahaan swasta, BUMD dan BUMN di Kota Medan). *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 210–226.
- Ridha, N. (2017). Proses penelitian, masalah, variabel dan paradigma penelitian. *Hikmah*, 14(1), 62–70.
- Rosiana, P., Putra, I. M., & Setiawan, Y. A. (2019). Pengaruh kompetensi auditor independen dan tekanan anggaran waktu terhadap pendeteksian fraud. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 2(1), 45–52.
- Sari, E. N., & Lestari, S. (2018). Pengaruh Kompetensi Dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 81–92.
- Sari, Y. E., & Helmayunita, N. (2018). *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat)*. *Wahana Riset Akuntansi*, 6(1), 1173–1192.
- Sensi, L. (2014). *Evaluasi Manajemen Risiko Kantor Akuntan Publik (KAP) Dalam Keputusan Penerimaan Klien Berdasarkan Pertimbangan Dari Risiko Klien, Risiko Audit Dan Risiko Bisnis KAP*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 191–211.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Sulastri, S. (2018). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dan Implikasinya Terhadap Biaya Modal Ekuitas Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 (Doctoral dissertation, Perpustakaan Fakultas E)*.

- Suraida, I. (2005). Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit Dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Sosiohumaniora*, 7(3), 186.
- Suryani, E., & Helvinda, V. A. (2015). Pengaruh Pengalaman, Risiko Audit Dan Keahlian Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan (FRAUD) Oleh Auditor (survey pada KAP di Bandung). *Journal of Financial Economics*.
- Susilawati & Habra, A. (2015). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *STAR – Study & Accounting Research*, 12(2), 10–19.
- Tjun, L. T., Marpaung, E. I., & Setiawan, S. (2012). Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 33–56.
- Widiyastuti, M., & Pamudji, S. (2009). Pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (FRAUD). *Value Added: Majalah Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2).

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1. KUESIONER PENELITIAN

Hal : Permohonan Pengisian Kuesioner

Kepada Yth.

Bapak/Ibu Auditor Eksternal

Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan

Di Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir skripsi, guna untuk memenuhi persyaratan gelar sarjana Strata-1 (S-1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Arif Sirait  
NPM : 1905170034  
Program Studi/Konsentrasi : Akuntansi/Akuntansi Pemeriksaan

Bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Risiko Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan”**.

Berkaitan dengan hal tersebut, saya mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk mengisi kuesioner yang tersedia secara lengkap dan sebelumnya saya mohon maaf telah mengganggu waktu bekerja anda.

Data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Jawaban dari Bapak/Ibu/Saudara/I akan dijamin kerahasiaannya. Atas segala bantuan dan partisipasi dari Bapak/Ibu/Saudara/I dalam pengisian kuesioner ini saya ucapkan terima kasih.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Juni 2023

Hormat saya

MUHAMMAD ARIF SIRAIT  
1905170034

## PETUNJUK PENGISIAN

Berikanlah tanda silang (X) pada salah satu kotak pilihan jawaban yang tersedia pada masing-masing pertanyaan bagian titik-titik (.....) untuk pertanyaan yang membutuhkan jawaban tertulis.

Dalam menjawab semua pertanyaan dibawah ini, Bapak/Ibu dipersilahkan memilih satu jawaban yang telah tersedia dengan pendapat Bapak/Ibu yang paling di anggap sesuai.

Dengan opsi jawaban sebagai berikut :

1. SS : Sangat Setuju
2. S : Setuju
3. KS : Kurang Setuju
4. TS : Tidak Setuju
5. STS: Sangat Tidak Setuju

## IDENTITAS RESPONDEN

2. Tanggal Pengisian :.....
3. Nama KAP :.....
4. Nama Responden :.....
5. Usia: Tahun
6. Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan
7. Pendidikan Terakhir :  D3  S3  
 S1  Lain-lain  
 S2
8. Jabatan :  Auditor Junior  Auditor  
 Senior Staf Auditor  Lain-lain
9. Berapa lamakah anda bekerja sebagai Auditor Eksternal?  
  $\leq$  1 Tahun  1-3 Tahun  4-6 Tahun  7-9 Tahun   $\geq$  10 Tahun

## KOMPETENSI AUDITOR

NO	PERNYATAAN	SKALA UKUR				
		STS	TS	KS	S	SS
1.	Auditor harus memiliki rasa ingin tahu yang besar,berpikiran luas dan mampu menangani ketidakpastian.					
2.	Auditor harus membuat laporan audit secara terperinci sesuai kebutuhan, ketentuan dan peraturan dalam penyusunan laporan audit.					
3.	Auditor harus memiliki pengetahuan mengenai kegiatan operasional yang diauditnya, baik cara melakukannya, maupun kriteria yang digunakan dalam melakukan penilaian.					
4.	Auditor harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya.					
5.	Auditor idealnya harus memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang auditing.					
6.	Semakin tinggi pendidikan seorang auditor maka semakin banyak pengetahuan mengenai bidang yang digeluti, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam.					
7.	Auditor harus memiliki keahlian dibidang auditing dan mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai bidang yang diauditnya.					
8	Audit harus dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.					
9	Auditor harus memiliki kemampuan untuk menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik.					
10	Pelaksanaan audit harus sesuai dengan standar kode etik.					
11	Auditor harus memahami Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)					
12	Sebagai auditor, saya mampu dan telah memenuhi kualifikasi personel (indeks prestasi, asal perguruan, dan lain-lain).					
13	Untuk melakukan audit yang baik saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dan tingkat Pendidikan Strata (D3, S1, S2, S3) dan dari kursus serta pelatihan					
14	Kompetensi yang dimiliki oleh auditor akan membantu nya dalam mengatasi risiko audit khusus nya dalam hal melakukan pendeteksian adanya indikasi kecurangan.					

## INDEPENDENSI AUDITOR

NO.	PERNYATAAN	SKALA UKUR				
		STS	TS	KS	S	SS
1	Auditor sebaiknya memiliki hubungan dengan klien paling lama 3 tahun					
2	Saya berupaya tetap bersifat independen dalam melakukan audit terhadap klien walaupun telah lama menjalin hubungan dengan klien.					
3	Saya akan melakukan audit dengan sungguh-sungguh. Walaupun saya tahu, ada pihak yang punya wewenang untuk menolak pertimbangan yang saya berikan pada laporan audit.					
4	Saya membutuhkan telaah dari atasan secara berkejang untuk menilai prosedur audit yang telah saya lakukan.					
5	Saya bersikap jujur untuk menghindari penilaian kurang dari rekan seprofesi (sesama auditor) dalam tim					
6	Auditor harus melaporkan semua temuan kesalahan klien, meskipun mendapat ancaman dari klien.					
7	Auditor harus menjaga dan berhati-hati mengenai penggunaan informasi yang diperoleh untuk kepentingan tugasnya.					
8	Auditor tidak seharusnya menerima pekerjaan apabila di pihak klien terdapat seorang atau lebih yang mempunyai hubungan penting.					
9	Apabila auditor memiliki kepentingan pribadi dengan klien maka tingkat independensi auditor akan menurun dalam melakukan audit.					
10	Auditor harus bekerja sesuai dengan keadaan, tidak menambah maupun mengurangi fakta yang ada					
11	Dalam melaksanakan tugasnya tidak seorang auditor tidak dibenarkan untuk terpengaruh oleh kepentingan siapapun, baik itu manajemen maupun pemilik perusahaan.					
12	Hasil pemeriksaan atas laporan audit yang auditor lakukan harus dibicarakan dengan pimpinan dan tim auditor					

## RISIKO AUDIT DALAM MENDETEKSI KECURANGAN

NO.	PERNYATAAN	SKALA UKUR				
		STS	TS	KS	S	SS
1	Lingkungan pekerjaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan					
2	Auditor perlu waspada saat mengetahui adanya transaksi yang signifikan, kompleks dan tidak biasa					
3	Perlu adanya review secara berkala terhadap pengendalian internal dan perbaikannya					
4	Seorang auditor mampu menilai modus dan teknik yang biasa digunakan pelaku tindak kecurangan					
5	Seorang auditor memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang jenis-jenis kecurangan, terutama yang sering terjadi pada saat penugasan auditee					
6	Auditor memahami karakteristik-kecurangan yang melekat pada setiap tindak kecurangan secara baik					
7	Struktur pengendalian intern auditee adalah titik awal dari pendeteksian kecurangan yang auditor lakukan					
8	Identifikasi atas faktor-faktor penyebab kecurangan, menjadi dasar bagi auditor untuk memahami hambatan dalam pencarian ada atau tidaknya tindakan kecuranga					
9	Pemahaman tentang risiko audit dalam hal adanya indikasi kecurangan dalam pelaksanaan audit mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan.					

## LAMPIRAN 2. DATA PENELITIAN

### a. Kompetensi Auditor (X1)

Responden	Item Pernyataan														Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	68
2	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	58
3	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	63
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	4	5	57
5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	57
6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	58
8	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	5	64
9	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	59
10	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	67
11	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	67
12	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	68
13	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	60
14	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	68
15	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	58
16	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	61
17	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	62
18	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	68
19	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	60
20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
22	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	68
23	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	69
24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
25	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	69
26	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	63
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	60
28	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	62
29	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	66
30	4	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	65
31	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	69
32	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	59
33	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	69
34	3	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	4	4	60
35	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
36	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	62
37	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	68
38	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	65
39	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	69
40	4	4	4	3	4	4	4	4	5	5	4	5	4	5	59
41	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	61
42	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	62
<b>Total</b>	<b>192</b>	<b>193</b>	<b>190</b>	<b>188</b>	<b>192</b>	<b>190</b>	<b>191</b>	<b>189</b>	<b>187</b>	<b>189</b>	<b>189</b>	<b>188</b>	<b>191</b>	<b>187</b>	<b>2656</b>

b. Independensi Auditor (X2)

Responden	Item Pernyataan												Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	57
2	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	55
3	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	50
4	3	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	49
5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	49
6	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	49
7	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	54
8	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
9	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	54
10	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	52
11	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	55
12	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	58
13	3	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	52
14	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	58
15	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	52
16	5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	56
17	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	55
18	3	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	4	51
19	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	53
20	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	5	56
21	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	55
22	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	53
23	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	57
24	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	59
25	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
26	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	57
27	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	57
28	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	51
29	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	56
30	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	59
31	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	58
32	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
33	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	50
34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
35	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	53
36	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
37	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
38	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	5	54
39	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	59
40	2	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
41	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	51
42	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	50
<b>Total</b>	<b>187</b>	<b>192</b>	<b>194</b>	<b>190</b>	<b>193</b>	<b>187</b>	<b>186</b>	<b>190</b>	<b>187</b>	<b>192</b>	<b>187</b>	<b>193</b>	<b>2278</b>

c. Risiko Audit dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)

Responden	Item Pernyataan									Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	5	5	5	5	4	5	4	5	4	42
2	5	5	5	5	4	4	4	5	5	42
3	5	4	4	5	4	5	4	4	5	40
4	5	4	4	4	5	4	5	5	5	41
5	5	3	5	4	5	5	4	5	5	41
6	5	5	4	5	5	4	4	4	4	40
7	5	5	4	4	4	5	5	4	5	41
8	5	5	5	5	5	5	5	5	4	44
9	5	5	5	4	5	5	4	4	4	41
10	4	5	5	5	4	5	4	5	4	41
11	4	4	4	4	5	5	5	5	4	40
12	4	5	5	5	5	5	4	4	4	41
13	4	4	5	4	4	4	5	5	5	40
14	4	4	4	5	5	5	4	5	5	41
15	5	5	5	5	5	4	5	4	5	43
16	5	5	5	4	3	5	5	5	4	41
17	5	4	4	4	5	5	5	5	5	42
18	4	4	4	4	4	5	4	5	5	39
19	5	5	5	5	5	4	5	3	5	42
20	5	5	4	4	4	5	5	5	5	42
21	5	5	5	5	5	4	3	5	5	42
22	4	5	5	5	4	5	5	4	5	42
23	4	5	4	4	5	5	5	5	4	41
24	5	4	5	5	5	5	5	5	5	44
25	5	5	4	5	4	4	4	5	5	41
26	5	5	5	5	5	5	5	3	5	43
27	5	5	5	5	4	5	5	5	5	44
28	5	5	4	5	4	5	5	4	5	42
29	5	5	5	5	5	4	4	5	5	43
30	4	5	5	5	5	5	5	5	4	43
31	4	4	5	5	4	4	4	4	4	38
32	4	5	5	5	5	5	5	5	5	44
33	5	5	5	5	5	4	4	5	4	42
34	5	5	5	5	4	5	4	4	5	42
35	4	5	4	5	5	4	5	4	5	41
36	5	5	5	5	4	5	5	5	5	44
37	4	4	4	5	5	5	5	4	5	41
38	4	4	4	5	5	5	4	5	4	40
39	5	5	5	5	3	5	5	5	4	42
40	4	4	5	5	5	5	4	4	5	41
41	4	4	5	5	5	4	5	5	5	42
42	5	5	5	5	4	4	5	3	4	40
<b>Total</b>	194	<b>195</b>	<b>195</b>	<b>199</b>	<b>190</b>	<b>196</b>	<b>191</b>	<b>191</b>	<b>195</b>	<b>1746</b>

### LAMPIRAN 3. Uji Validitas

#### a. Komepetensi Auditor

		Correlations														
		KA1	KA2	KA3	KA4	KA5	KA6	KA7	KA8	KA9	KA10	KA11	KA12	KA13	KA14	Total X1
KA1	Pearson Correlation	1	.869**	.740**	.496**	.270	.080	.064	.044	-.044	-.151	.008	.089	.260	.205	.472**
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	<.001	.084	.613	.687	.780	.780	.341	.958	.575	.096	.193	.002
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
KA2	Pearson Correlation	.869**	1	.765**	.505**	.339*	.136	.212	.098	.000	-.023	.159	.146	.247	.184	.553**
	Sig. (2-tailed)	<.001		<.001	<.001	.028	.392	.177	.537	1.000	.883	.315	.357	.114	.243	<.001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
KA3	Pearson Correlation	.740**	.765**	1	.706**	.564**	.283	.276	.144	.144	.039	.196	.267	.262	.207	.670**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001		<.001	<.001	.070	.077	.365	.365	.807	.213	.087	.093	.188	<.001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
KA4	Pearson Correlation	.496**	.505**	.706**	1	.727**	.571**	.404**	.262	.087	.004	.129	.118	.259	.038	.639**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	.008	.094	.582	.979	.415	.455	.098	.812	<.001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
KA5	Pearson Correlation	.270	.339*	.564**	.727**	1	.698**	.519**	.219	.219	-.052	.267	.325*	.329*	.101	.664**
	Sig. (2-tailed)	.084	.028	<.001	<.001		<.001	<.001	.163	.163	.742	.087	.036	.033	.524	<.001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
KA6	Pearson Correlation	.080	.136	.283	.571**	.698**	1	.523**	.286	.095	.091	.145	.221	.301	.248	.559**
	Sig. (2-tailed)	.613	.392	.070	<.001	<.001		<.001	.066	.548	.566	.358	.160	.053	.114	<.001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
KA7	Pearson Correlation	.064	.212	.276	.404**	.519**	.523**	1	.674**	.577**	.470**	.440**	.492**	.420**	.167	.739**
	Sig. (2-tailed)	.687	.177	.077	.008	<.001	<.001		<.001	<.001	.002	.004	<.001	.006	.291	<.001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
KA8	Pearson Correlation	.044	.098	.144	.262	.219	.286	.674**	1	.619**	.622**	.572**	.524**	.340*	.096	.649**
	Sig. (2-tailed)	.780	.537	.365	.094	.163	.066	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	.028	.544	<.001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
KA9	Pearson Correlation	-.044	.000	.144	.087	.219	.095	.577**	.619**	1	.718**	.572**	.524**	.340*	.096	.583**
	Sig. (2-tailed)	.780	1.000	.365	.582	.163	.548	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	.028	.544	<.001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
KA10	Pearson Correlation	-.151	-.023	.039	.004	-.052	.091	.470**	.622**	.718**	1	.675**	.443**	.165	.207	.491**
	Sig. (2-tailed)	.341	.883	.807	.979	.742	.566	.002	<.001	<.001		<.001	.003	.297	.188	<.001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
KA11	Pearson Correlation	.008	.159	.196	.129	.267	.145	.440**	.572**	.572**	.675**	1	.566**	.379*	.234	.630**
	Sig. (2-tailed)	.958	.315	.213	.415	.087	.358	.004	<.001	<.001	<.001		<.001	.013	.136	<.001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
KA12	Pearson Correlation	.089	.146	.267	.118	.325*	.221	.492**	.524**	.524**	.443**	.566**	1	.615**	.391*	.679**
	Sig. (2-tailed)	.575	.357	.087	.455	.036	.160	<.001	<.001	<.001	.003	<.001		<.001	.010	<.001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
KA13	Pearson Correlation	.260	.247	.262	.259	.329*	.301	.420**	.340*	.340*	.165	.379*	.615**	1	.560**	.648**

	Sig. (2-tailed)	.096	.114	.093	.098	.033	.053	.006	.028	.028	.297	.013	<,001		<,001	<,001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
KA14	Pearson Correlation	.205	.184	.207	.038	.101	.248	.167	.096	.096	.207	.234	.391*	.560**	1	.439**
	Sig. (2-tailed)	.193	.243	.188	.812	.524	.114	.291	.544	.544	.188	.136	.010	<,001		.004
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
Total X1	Pearson Correlation	.472**	.553**	.670**	.639**	.664**	.559**	.739**	.649**	.583**	.491**	.630**	.679**	.648**	.439**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	.004
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**b. Independensi Auditor**

		Correlations												Total X2
		IA1	IA2	IA3	IA4	IA5	IA6	IA7	IA8	IA9	IA10	IA11	IA12	
IA1	Pearson Correlation	1	.405**	.352*	.134	.112	.223	.188	.068	.092	.141	.092	.312*	.474**
	Sig. (2-tailed)		.008	.022	.399	.479	.156	.233	.667	.562	.373	.562	.045	.002
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
IA2	Pearson Correlation	.405**	1	.807**	.427**	.266	.207	.167	.041	.014	.222	.014	.266	.530**
	Sig. (2-tailed)	.008		<,001	.005	.089	.188	.291	.795	.931	.157	.931	.089	<,001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
IA3	Pearson Correlation	.352*	.807**	1	.528**	.452**	.220	.283	.136	.122	.311*	.122	.352*	.639**
	Sig. (2-tailed)	.022	<,001		<,001	.003	.161	.069	.392	.442	.045	.442	.022	<,001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
IA4	Pearson Correlation	.134	.427**	.528**	1	.573**	.292	.440**	.236	.388*	.523**	.292	.282	.684**
	Sig. (2-tailed)	.399	.005	<,001		<,001	.061	.004	.132	.011	<,001	.061	.070	<,001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
IA5	Pearson Correlation	.112	.266	.452**	.573**	1	.555**	.420**	.282	.360*	.462**	.360*	.308*	.687**
	Sig. (2-tailed)	.479	.089	.003	<,001		<,001	.006	.070	.019	.002	.019	.047	<,001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
IA6	Pearson Correlation	.223	.207	.220	.292	.555**	1	.470**	.388*	.135	.110	.231	.262	.555**
	Sig. (2-tailed)	.156	.188	.161	.061	<,001		.002	.011	.394	.486	.141	.093	<,001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
IA7	Pearson Correlation	.188	.167	.283	.440**	.420**	.470**	1	.440**	.180	.264	.373*	.420**	.626**
	Sig. (2-tailed)	.233	.291	.069	.004	.006	.002		.004	.255	.091	.015	.006	<,001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
IA8	Pearson Correlation	.068	.041	.136	.236	.282	.388*	.440**	1	.388*	.330*	.483**	.379*	.557**
	Sig. (2-tailed)	.667	.795	.392	.132	.070	.011	.004		.011	.033	.001	.013	<,001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
IA9	Pearson Correlation	.092	.014	.122	.388*	.360*	.135	.180	.388*	1	.690**	.519**	.360*	.568**
	Sig. (2-tailed)	.562	.931	.442	.011	.019	.394	.255	.011		<,001	<,001	.019	<,001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
IA10	Pearson Correlation	.141	.222	.311*	.523**	.462**	.110	.264	.330*	.690**	1	.497**	.560**	.684**
	Sig. (2-tailed)	.373	.157	.045	<,001	.002	.486	.091	.033	<,001		<,001	<,001	<,001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
IA11	Pearson Correlation	.092	.014	.122	.292	.360*	.231	.373*	.483**	.519**	.497**	1	.749**	.632**
	Sig. (2-tailed)	.562	.931	.442	.061	.019	.141	.015	.001	<,001	<,001		<,001	<,001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
IA12	Pearson Correlation	.312*	.266	.352*	.282	.308*	.262	.420**	.379*	.360*	.560**	.749**	1	.713**
	Sig. (2-tailed)	.045	.089	.022	.070	.047	.093	.006	.013	.019	<,001	<,001		<,001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
Total X2	Pearson Correlation	.474**	.530**	.639**	.684**	.687**	.555**	.626**	.557**	.568**	.684**	.632**	.713**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

c. Risiko Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan

		Correlations									Total Y
		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	
Y1	Pearson Correlation	1	.513**	.513**	.545**	.453**	.518**	.526**	.446**	.449**	.731**
	Sig. (2-tailed)		<,001	<,001	<,001	.003	<,001	<,001	.003	.003	<,001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
Y2	Pearson Correlation	.513**	1	.566**	.587**	.576**	.519**	.615**	.420**	.449**	.736**
	Sig. (2-tailed)	<,001		<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	.006	.003	<,001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
Y3	Pearson Correlation	.513**	.566**	1	.657**	.616**	.496**	.526**	.470**	.487**	.761**
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001		<,001	<,001	<,001	<,001	.002	.001	<,001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
Y4	Pearson Correlation	.545**	.587**	.657**	1	.646**	.592**	.576**	.669**	.602**	.821**
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	<,001		<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
Y5	Pearson Correlation	.453**	.576**	.616**	.646**	1	.727**	.747**	.556**	.501**	.817**
	Sig. (2-tailed)	.003	<,001	<,001	<,001		<,001	<,001	<,001	<,001	<,001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
Y6	Pearson Correlation	.518**	.519**	.496**	.592**	.727**	1	.701**	.603**	.545**	.802**
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001		<,001	<,001	<,001	<,001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
Y7	Pearson Correlation	.526**	.615**	.526**	.576**	.747**	.701**	1	.660**	.701**	.844**
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001		<,001	<,001	<,001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
Y8	Pearson Correlation	.446**	.420**	.470**	.669**	.556**	.603**	.660**	1	.952**	.797**
	Sig. (2-tailed)	.003	.006	.002	<,001	<,001	<,001	<,001		<,001	<,001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
Y9	Pearson Correlation	.449**	.449**	.487**	.602**	.501**	.545**	.701**	.952**	1	.785**
	Sig. (2-tailed)	.003	.003	.001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001		<,001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
Total Y	Pearson Correlation	.731**	.736**	.761**	.821**	.817**	.802**	.844**	.797**	.785**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## LAMPIRAN 4. Uji Reliabilitas

### a. Kompetensi Auditor (X1)

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	42	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	42	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.864	14

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KA1	58.62	16.925	.366	.864
KA2	58.60	16.735	.467	.858
KA3	58.67	16.179	.598	.851
KA4	58.74	16.100	.554	.853
KA5	58.67	15.984	.584	.851
KA6	58.69	16.658	.471	.858
KA7	58.64	15.894	.679	.846
KA8	58.71	16.258	.574	.852
KA9	58.71	16.551	.498	.856
KA10	58.67	16.959	.396	.861
KA11	58.74	16.344	.552	.853
KA12	58.74	15.905	.601	.850
KA13	58.81	16.304	.574	.852
KA14	58.79	17.197	.339	.864

**b. Independensi Auditor (X2)**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	42	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	42	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.840	12

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
IA1	49.79	12.270	.302	.853
IA2	49.67	12.618	.425	.834
IA3	49.62	12.242	.552	.825
IA4	49.71	12.014	.603	.821
IA5	49.64	12.040	.607	.820
IA6	49.79	12.514	.453	.832
IA7	49.81	12.256	.535	.826
IA8	49.71	12.502	.454	.832
IA9	49.79	12.465	.467	.831
IA10	49.67	12.033	.604	.821
IA11	49.79	12.221	.541	.825
IA12	49.64	11.943	.638	.818

### C. Risiko Audit dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	42	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	42	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.917	9

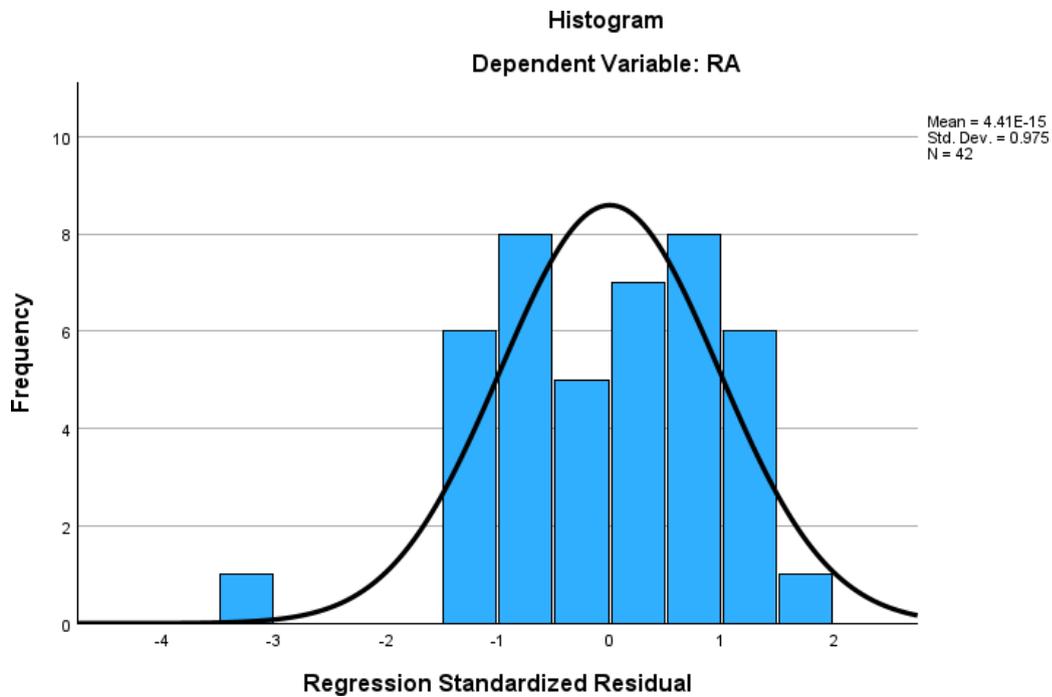
#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	34.52	11.329	.616	.920
Y2	34.26	12.491	.668	.910
Y3	34.36	11.796	.680	.910
Y4	34.21	12.319	.775	.904
Y5	34.21	11.831	.759	.904
Y6	34.24	11.942	.741	.905
Y7	34.17	12.142	.801	.902
Y8	34.10	12.235	.742	.905
Y9	34.12	12.303	.728	.906

## LAMPIRAN 5. STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	42	56.00	70.00	63.2381	4.59485
IA	42	48.00	60.00	54.2381	3.79222
RA	42	38.00	44.00	41.5714	1.38181
Valid N (listwise)	42				

## LAMPIRAN 6. UJI NORMALITAS



## NPar Tests

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			42
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	1.11509085	
Most Extreme Differences	Absolute	.092	
	Positive	.071	
	Negative	-.092	
Test Statistic			.092
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>			.200 <sup>d</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.486	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.473
		Upper Bound	.499

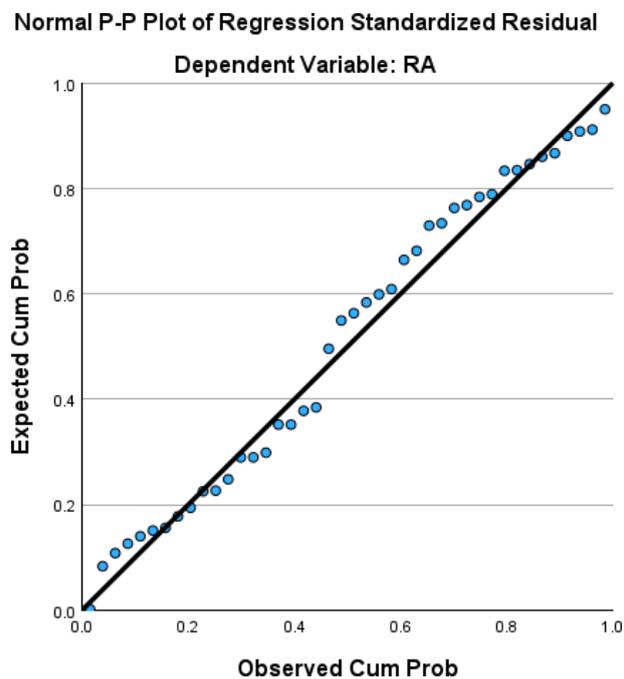
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.



## LAMPIRAN 7. UJI MULTIKOLINEARITAS

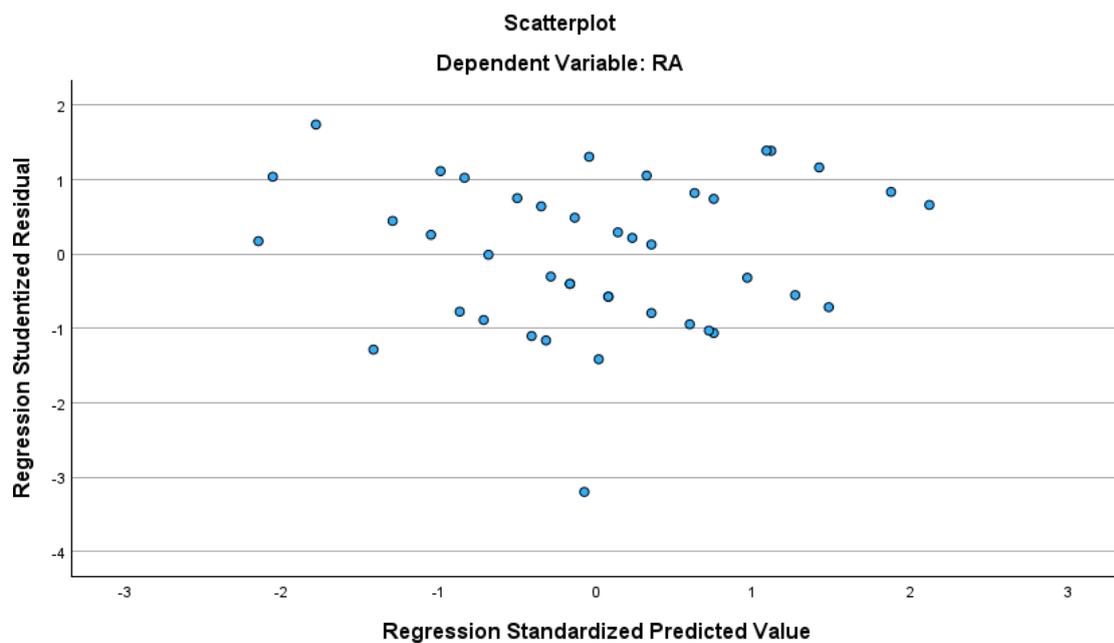
Model		Coefficients <sup>a</sup>				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	B	Std. Error	Beta				
	(Constant)	39.992	3.341		11.968	<,001		
	KA	-.124	.039	-.414	-3.174	.003	.984	1.017
	IA	.174	.047	.478	3.668	<,001	.984	1.017

a. Dependent Variable: RA

Model	Dimension	Collinearity Diagnostics <sup>a</sup>				
		Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	KA	IA
1	1	2.994	1.000	.00	.00	.00
	2	.004	26.354	.00	.61	.51
	3	.002	40.163	1.00	.39	.49

a. Dependent Variable: RA

## LAMPIRAN 8. HETEROSKEDASTISITAS



## LAMPIRAN 9. UJI HIPOTESIS

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	IA, KA <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: RA

b. All requested variables entered.

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.591 <sup>a</sup>	.349	.315	1.143

a. Predictors: (Constant), IA, KA

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27.305	2	13.653	10.444	<,001 <sup>b</sup>
	Residual	50.981	39	1.307		
	Total	78.286	41			

a. Dependent Variable: RA

b. Predictors: (Constant), IA, KA

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.992	3.341		11.968	<,001
	KA	-.124	.039	-.414	-3.174	.003
	IA	.174	.047	.478	3.668	<,001

a. Dependent Variable: RA